

**RELEVANSI SAINS DENGAN MAKNA ZALZALAH  
DALAM AL-QUR'AN  
(KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas  
Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin**



**OLEH:**

**AHMAD MUHAJMIN BIN MOHD ZAMRI**

**NIM: 10932007882**

**PROGRAM S.1  
JURUSAN TAFSIR HADITS**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2013**

## ABSTRAK

Skripsi berjudul: “RELEVANSI SAINS DENGAN MAKNA *ZALZALAH* DALAM AL-QUR’AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)”. Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini adalah melihat pada menafsirkan ayat al-Qur’an berarti berupaya untuk menjelaskan maksud dan kandungan al-Qur’an, dan oleh karena objek *tafsir* adalah al-Qur’an yang merupakan sumber utama dari ajaran Islam sekaligus sebagai petunjuk bagi manusia. Maka penafsiran terhadap ayat-ayatnya bukan hanya merupakan hal yang diperbolehkan, bahkan lebih dari itu, penafsiran al-Qur’an merupakan suatu kewajiban bagi orang-orang yang memiliki kualifikasi untuk melakukannya. Seperti halnya, salah satu term atau kosa kata yang dibicarakan dan tersurat di dalam al-Qur’an adalah kata *zalzalah* yang berarti guncangan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah, apakah makna *zalzalah* dalam al-Qur’an serta bagaimana pandangan *mufasssir* tentang makna *zalzalah* dalam al-Qur’an dan bagaimanakah relevansi sains modern dengan makna *zalzalah* dalam al-Qur’an. Maka untuk mengungkapkan masalah ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode *maudhu’i* atau tematik. Karena penelitian ini termasuk dalam penelitian perpustakaan (*Library Reseach*), yang merujuk kepada literatur buku, maka penulis menggunakan kitab-kitab tafsir dan buku-buku berkaitan dengan *zalzalah*. Sementara yang lainnya menggunakan kitab-kitab hadits, dan buku yang berkaitan dengan ilmu sains.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa kata *zalzalah* dalam al-Qur’an disebut sebanyak 6 kali di dalam 4 surat yang berbeda. Makna dari kata *zalzalah* dikategorikan kepada dua keadaan. Yang pertama, guncangan bumi menunjukkan bukti kekuasaan Allah SWT serta hukuman atau azab yang ditimpakan Allah SWT kepada umat dan bangsa yang telah tenggelam dalam lautan maksiat dan dosa. Adapun keadaan yang kedua, guncangan perasaan, pada saat menghadapi cobaan, rintangan, tekanan, dan berbagai peristiwa yang menakutkan dan mencemaskan. Al-Qur’an juga menyebutkan guncangan yang lebih hebat dan dahsyat serta amat mengerikan. Keguncangan lahir sejalan dengan keguncangan batin, yaitu guncangan ketika hari Kiamat terjadi.

Didalam pendekatan ilmu sains, penulis mendapati bahwa teori-teori sains sekadar mengungkapkan guncangan bumi sebagai satu fenomena alam yang terjadi dengan sendirinya. Manakala teori-teori sains yang mengungkapkan guncangan perasaan juga dikenal dengan emosi yang kaitannya dengan jiwa seseorang manusia.

## ABSTRACT

Thesis Entitled: “RELEVANCE OF SCIENCE WITH MEANING *ZALZALAH* IN AL-QURAN (INTERPRETATION THEMATIC REVIEW)”. As for the background of means trying to explain the purpose and content of the Qur'an, this research is seen in the interpretation of the Al-Quran and therefore objects are al-Quran which is the major source of the teachings of Islam as well as guidance for mankind. Then the interpretation of the verses not only is allowed, even more than that, interpretation of the Qur'an is an obligation for those people who have the qualifications to do so. Likewise, one term or vocabulary spoken and written in the al-Quran is the word *zalzalah* which means the shocks.

The problem in this study is, whether the meaning of *zalzalah* in the Qur'an, and how the views of *Mufasssir* on the meaning of *zalzalah* in the Qur'an and how the relevance of modern science with meaning of *zalzalah* in the Qur'an. So to express this problem, authors conducted a study using *maudhu' method* or thematic. Because this study included in the library research, which refers to literature books, the authors use books of tafseer and books related to *zalzalah*. While others use the books of hadith, and books related to science.

Based on research by the author, *zalzalah* says in the Qur'an called 6 times in 4 different *surah*. The meaning of the word *zalzalah* categorized to two circumstances. The first, showing the power of Allah and also the earth turmoil inflicted punishment of Allah to the people and the people who have drowned in the sea of vice and sin. As for the second condition, a feeling of turmoil, when faced with temptations, obstacles, pressure, and various events are frightening and worrying. The Qur'an also mentions that more severe shocks and devastating and very horrid circumstances that happen. Turmoil born in line with inner turmoil, which shocks occur when the Day of Resurrection.

In the approach to science, the authors found that the scientific theories merely express shock the earth as a natural phenomenon that occurs by itself. When scientific theories that reveal feelings shocks also known as emotional relation with the human soul.

## KATA PENGANTAR

إن الحمد لله , نحمده ونستعينه ونستغفره ، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا  
وسيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد  
أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن سيدنا  
محمدا عبده ورسوله

Alhamdulillah, puji dan syukur bagi Allah SWT karena dengan rahmat dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini menurut mestinya. Selawat dan salam kepada baginda Rasulullah SAW yang berjuang membawa umat manusia ke jalan yang direldhai Allah SWT.

Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menghadapi cobaan dan rintangan, namun ini semua tidak mematahkan semangat penulis untuk terus menyelesaikannya. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang tentunya tidak disengaja. Namun berkat bimbingan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini, pada tempatnyalah penulis mengucapkan berbdanyak terima kasih yang tidak terhdngga kepada mereka yang telah banyak membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang disayangi dan dikasihi Bunda tercinta Zainab Mohd Yusof dan Ayahanda Mohd Zamri Nokman serta kepada semua saudara kandung yaitu adik Nadhira, adik Kodel dan adik Dayah. Terima kasih karena telah banyak memberi penulis nasihat, dorongan dan membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini serta mendoa'kan penulis.
2. Yang Terhormat Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku rektor UIN SUSKA RIAU, beserta stafnya.
3. Yang Terhormat Dekan Ushuluddin Dr. Salmaini Yeli, M.Ag, Pembantu Dekan 1, Drs. H. Ali Akbar, M.IS, Pembantu Dekan II, H. Zailani, M.Ag, seterusnya Pembantu Dekan III, Dr. H. Abdul Wahid, M.US. dan semua staf .
4. Yang berjasa kepada penulis, Dr. H. Abdul Wahid, M.US. Penulis mengucapkan ribuan terima kasih karena bantuan bapak selama ini. Semoga Allah SWT permudahkan urusan bapak didunia dan akhirat.
5. Yang amat berjasa dan dihormati lagi penulis kasihi, Bapak Dr. Khairunnas Jamal, M.Ag. dan Bapak Dr. Afrizal Nur, MIS. selaku pembimbing penulis dalam penulisan skripsi ini. Segala pengorbanan bimbingan dan tunjuk ajar yang diberikan semoga mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT.
6. Buat semua dosen-dosen Fakultas Ushuluddin, terutamanya di Jurusan Tafsir Hadits, Bapak Drs. Kaizal Bay, M. Si. dan Ibu Jani Arni, M.Ag. Tidak lupa kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Ushuluddin, Haris, Rusli, Pendi, Ami, Ulil, Anton, Ricky, Luhut serta teman-teman Malaysia di Pekanbaru, Aman Manan, Hadi Ce, Yakan, Kor, Ari, Malek Rahman, Ai, Jan,

Tuan Muda Luqman, Yasin Kimmie, Ketum, Nabil, Ameer, Aiman, Umar, Kamil, Ajyaad, Acap Sohaile, Wak, Jijie, Abg Li, Sahid, Farid, Wajdi, Cing Ku, Siti Hajar Binti Kamari, dan semua teman yang banyak menolong dan memberi semangat positif dalam penulisan skripsi ini.

7. Akhirnya buat semua masyarakat di lingkungan Jl. Amilin, Kampung Tengah, Sukajadi terutama kepada abang Andi dan istri, abang Ijal dan istri serta abang Ijoy dan istri yang banyak membantu penulis menterjemahkan bahasa Malaysia ke bahasa Indonesia.

Semoga kita semua mendapat manfaat dari segala hasil upaya yang baik dan kehidupan kita senantiasa diberkati dunia dan akhirat. Amin yaa Rabbal ‘Alamin.

Pekanbaru, 2013

Penulis,

AHMAD MUHAJIMIN BIN MOHD ZAMRI  
NIM: 10932007882

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

NOTA DINAS .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN .....	viii
TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI	

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Alasan Pemilihan Judul .....	8
C. Penegasan Istilah .....	9
D. Batasan dan Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
F. Tinjauan Kepustakaan .....	13
G. Metode Penelitian .....	14
H. Sistematika Penulisan .....	17

### BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG MAKNA ZALZALAH

A. Pengertian <i>Zalزالah</i> .....	18
B. Ciri-Ciri <i>Zalزالah</i> .....	20
C. Fenomena-Fenomena Terkait <i>Zalزالah</i> : Tinjauan Historis.....	25
D. Kapan Terjadinya <i>Zalزالah</i> .....	32

### **BAB III PENAFSIRAN KATA ZALZALAH MENURUT MUFASSIR**

A. Identifikasi Ayat-Ayat <i>Zalزالah</i> Dalam Al-Qur'an...	35
B. Penafsiran Kata <i>Zalزالah</i> Dalam Al-Qur'an	
1. Guncangan Bumi.....	38
2. Guncangan Hati/Perasaan.....	46

### **BAB IV RELEVANSI SAINS DENGAN MAKNA ZALZALAH DALAM AL-QUR'AN**

A. Identifikasi Ayat Al-Qur'an Terkait <i>Zalزالah</i>	
(Guncangan) Bumi.....	59
1. Al-Qur'an dan Gempa Bumi	
a. Pengertian Gempa Bumi Menurut Al-Qur'an..	59
b. Sebab-Sebab Gempa Bumi Tinjauan Al-Qur'an.....	61
c. Asbab an-Nuzul dan Keutamaan Ayat.....	63
d. Gempa Bumi Menurut <i>Mufassir</i> .....	65
2. Sains dan Gempa Bumi	
a. Pengertian Gempa Bumi Dari Pandangan Sains.....	66
b. Faktor-Faktor Penyebab Gempa Bumi.....	68
c. Jenis-Jenis Gempa Bumi.....	71
d. Seismologi.....	73
e. Fenomena-Fenomena Gempa Bumi.....	74
3. Relevansi Sains.....	79
B. Identifikasi Ayat Al-Qur'an Terkait <i>Zalزالah</i>	
(Guncangan) Hati/Perasaan.....	81
1. Al-Qur'an dan Hati/Perasaan	
a. Al-Qur'an dan Emosi.....	82
b. Jenis-Jenis Emosi.....	84
c. Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Emosi...	87
d. Asbab an-Nuzul dan Keutamaan Ayat.....	89



e. Guncangan Hati/Perasaan Menurut <i>Mufassir</i> ..	90
2. Sains dan Guncangan Hati/Perasaan	
a. Pengertian Emosi/Guncangan Hati Dari Pandangan Sains.....	91
b. Psikologi.....	93
c. Jenis-Jenis Guncangan Hati/Perasaan.....	96
d. Faktor-Faktor Penyebab Guncangan Hati/Perasaan.....	97
3. Relevansi Sains.....	99

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran-Saran.....	102

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **BIOGRAFI PENULIS**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an turun tidak dalam suatu ruang dan waktu yang hampa nilai, melainkan di dalam masyarakat yang sarat dengan berbagai nilai budaya dan religius. Sebagai kitab suci yang menghadapi masyarakat dengan kebudayaan dan peradaban terus berkembang dan maju, di dalamnya terdapat ayat-ayat kealaman, eskatologi<sup>1</sup>, dan kemasyarakatan. Ayat-ayat ini dapat dijadikan pedoman, motivasi, dan etika dalam masyarakat sosial.

Untuk dapat mengetahui apa yang terkandung dalam al-Qur'an dan yang menjadi substansinya, diperlukan pemahaman mengenai latar belakang dan makna kenapa dan mengapa suatu ayat dalam al-Qur'an itu diturunkan. Sehingga pengetahuan tentang *asbab an-nuzul* dan eskatologi sangat penting dalam memahami kandungan isi al-Qur'an.

Dengan demikian, al-Qur'an menginformasikan kejadian-kejadian masa lalu serta memberi putusan terhadap segala permasalahan, baik yang timbul pada masa lampau maupun yang akan datang. Lebih lanjut, ia juga memberikan penjelasan yang memadai dan benar tentang hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui manusia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Eskatologi adalah ajaran teologi mengenai akhir zaman seperti hari Kiamat, kebangkitan segala manusia dan surga. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 308.

<sup>2</sup> Muhammad Mahmud Hijazi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an: Kesatuan Tema Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 38.

Al-Qur'an, seperti yang terlihat dalam mushaf, tersusun dari surat-surat dengan urutan yang telah baku. Masing-masing surat terdiri atas ayat-ayat. Surat yang terpendek terdiri atas tiga ayat, sementara yang terpanjang lebih dari dua ratus delapan puluh ayat. Jelas terdapat rahasia besar di balik format al-Qur'an yang seperti itu. Demikian pula dengan sistematikanya, di mana mayoritas surat menghimpun ayat-ayat yang turun pada waktu dan tempat yang berbeda-beda. Walaupun demikian, yang menakjubkan adalah bahwa semua ayat pada masing-masing surat tersebut tetap mengarah pada satu target. Kebanyakan dari surat-surat itu juga memiliki *mukadimah* dan konklusi.<sup>3</sup>

Kata *zalzalah* ( ) dalam al-Qur'an berarti guncangan. Pernyataan peristiwa guncangan ini sering kali diucapkan secara berulang-ulang pada beberapa ayat. Di dalam al-Qur'an kata tersebut diulang sebanyak 6 kali<sup>4</sup>. Kata *zalzalah* tersebut terulang di dalam ayat 1 surat al-Zalzalah sebanyak 2 kali, didalam ayat 1 surat al-Hajj sebanyak 1 kali, di dalam ayat 214 surat al-Baqarah sebanyak 1 kali, dan di dalam ayat 11 surat al-Ahzab sebanyak 2 kali.

Perkara lain yang perlu diberi perhatian adalah dengan mengaitkan sesuatu peristiwa sebagai hari Kiamat atau tanda-tanda Kiamat. Perkara ghaib dan hari Kiamat (*termasuk tanda-tandanya*) adalah juga sebahagian dari rukun iman. Salah

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 43.

<sup>4</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, (Kaherah: Dar al-Hadis, 1945), hlm. 332 .

faham tentang perkara ini memberi *natijah* yang besar kepada diri seorang muslim.<sup>5</sup>

Akhir-akhir ini, dunia dihebohkan dengan film Kiamat 2012 sehingga menyebabkan Majelis Ulama Indonesia (MUI)<sup>6</sup> di beberapa daerah mengharamkan film tersebut, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan film sebelumnya seperti *The Day After Tomorrow*, *Armagedon*, *Deep Impact*, *Earth Quake* dan lain-lainnya. Film ini hanya mengkisahkan tentang kehancuran suatu negeri, kota atau daerah akibat bencana gempa dan tsunami kemudian usaha sekelompok orang menyelamatkan diri dari bencana tersebut.

Umat Islam yang teguh iman dan keyakinannya sebenarnya tidak akan terpengaruh oleh prediksi Kiamat tahun 2012 ini. Saat datangnya Kiamat tidak bisa diramalkan, hanya Allah SWT yang tahu kapan terjadinya hari Kiamat. Bagi umat Islam yang teguh imannya bahkan ada baiknya menonton film ini, kita bisa mendapat gambaran kira-kira seperti apa kejadian Kiamat yang banyak digambarkan di dalam al-Qur'an. Kiamat yang digambarkan dalam al-Qur'an jauh lebih dahsyat dari apa yang digambarkan pada film 2012 tersebut.

Adapun surat al-Qur'an yang sangat dominan menyiratkan adanya konsep guncangan ini adalah surat al-Zalzalah. Surat ini merupakan sebuah representasi

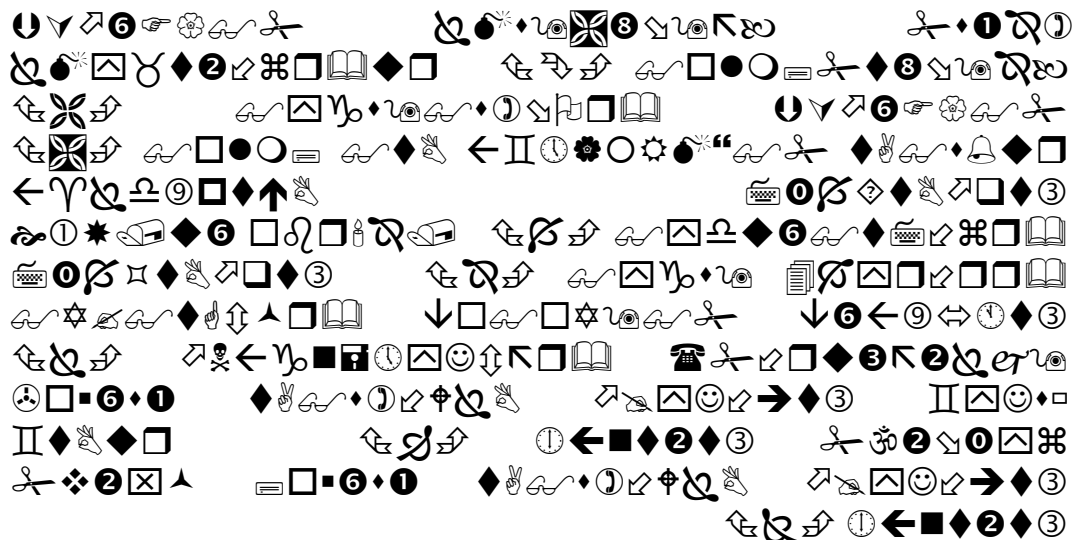
---

<sup>5</sup> Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat*, (Jakarta: Sadra Internasional Institute, 2012), hlm. 181.

<sup>6</sup> Majelis Ulama' Indonesia (MUI) adalah wadah yang menghimpun dan mempersatukan pendapat serta pemikiran ulama' Indonesia yang tidak bersifat operasional tetapi koordinatif. MUI ini dibentuk pada tanggal 26 Juli 1975M atau 17 Rajab 1395H dalam suatu pertemuan ulama' nasional, yang kemudian disebut Musyawarah Nasional 1 Majelis Ulama' Indonesia, yang berlangsung di Jakarta pada tanggal 21-27 Juli 1975 M. Lihat Aunur Rohim Faqih, Budi Agus Riswandi, Shabhi Mahmashani, *HKI: Hukum Islam Dan Fatwa MUI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), Cet. I, hlm. 35.

mengenai kejadian-kejadian yang sangat mengerikan pada saat hari Kiamat itu.

Dalam surat al-Zalzalah, Allah SWT berfirman :



Artinya : *Apabila bumi digoncangkan dengan guncangan (yang dahsyat). Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya: “Mengapa bumi (menjadi begini)?”, pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. al-Zalzalah: 1-8)*

Inilah proses awal kejadian hari Kiamat, yang kemudian diikuti dengan pembangkitan kembali. Melalui ayat ini, dan ayat-ayat senada lainnya, Allah SWT menjelaskan bahwa seluruh manusia akan dibangkitkan kembali. Sebab itu, hari tersebut dinamai dengan يوم القيامة atau يوم البعث.<sup>7</sup>

Imam Ibnu Katsir didalam kitab tafsirnya Tafsir al-Qur'an al-Adzim menyebutkan, bahwa Ibnu Abbas mengatakan: “Apabila bumi diguncangkan

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, dkk. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, ed. Azyumardi Azra, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 160.

*dengan guncangannya*”, yakni bergerak dari bawahnya. “*Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban beratnya*”, yakni bumi akan melemparkan isi perutnya yang terdiri dari mayat-mayat. Demikian yang dikatakan oleh lebih dari satu orang ulama’ Salaf. Di dalam kitab shahihnya, Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

تقئ الأرض أفلاذ كبدها أمثال الأسطوان من الذهب والفضة فيجىء القاتل فيقول في هذا , ويجىء القاطع فيقول في هذا قطعت رحمى, ويجىء السارق فيقول في هذا قطعت يدي, ثم يدعونه فلا يأخذون منه شيئاً.<sup>8</sup>

Artinya: *Bumi akan memuntahkan bagian-bagian yang terdapat didalam perutnya yang besar, seperti tiang-tiang yang terbuat dari emas dan perak. Lalu seorang pembunuh akan datang seraya mengatakan dalam hal ini, “Aku telah membunuh”. Kemudian seorang pemutus silaturahmi datang dan berkata dalam kesempatan ini, “Aku telah memutus hubungan kekerabatanku”. Selanjutnya, seorang pencuri datang dan berkata mengenai hal ini, “Aku telah memotong tanganku”. Kemudian mereka meninggalkannya dan tidak mengambil sesuatu pun darinya.*

Menurut ‘Aisyah Abdurrahman, kata (keguncangan) digabungkan dengan kata (bumi) sejalan dengan spontanitas yang tampak pada ayat sesudahnya, yaitu pengeluaran bumi akan beban-beban dan pembicaraan-pembicaraan tentangnya. Selanjutnya, dengan diaktifkannya kalimat

(bumi diguncangkan) dan kuatnya efektivitas yang diperoleh secara langsung dari (pengeluaran), (skenario kejadian) dan (guncangan) kepada bumi, maka tidak ada alasan bagi perkiraan perantaraan para malaikat untuk menyampaikan “wahyu” kepada bumi yang berguncang dengan

---

<sup>8</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2010), Cet. I, Jilid 10, hlm. 334-335.

guncangannya yang hebat, mengeluarkan kandungannya dan menceritakan berita-beritanya.<sup>9</sup>

Didalam sains, ilmu yang mempelajari tentang guncangan (*gempa*) disebut dengan *seismologi*. Ilmu ini mengkaji tentang apa yang terjadi pada permukaan bumi di saat gempa, bagaimana energi guncangan merambat dari dalam perut bumi ke permukaan, dan bagaimana energi ini dapat menimbulkan kerusakan serta proses penghunjaman antara lempeng pada sesar bumi yang menyebabkan terjadinya gempa.<sup>10</sup>

Kebanyakan gempa bumi disebabkan dari lepasan energi yang dihasilkan karena tekanan yang dilakukan oleh lempengan bumi yang bergerak. Semakin lama tekanan itu kian membesar dan akhirnya mencapai pada keadaan di mana tekanan tersebut tidak dapat ditahan lagi oleh pinggiran lempengan. Pada saat itulah gempa bumi akan terjadi. Gempa bumi biasanya terjadi di perbatasan lempengan-lempengan tersebut. Gempa bumi yang paling parah biasanya terjadi di perbatasan *kompresional* dan *translasional*. Gempa bumi, kemungkinan besar terjadi karena materi lapisan *lithosphere* yang terjepit ke dalam dan mengalami transisi fase pada kedalaman lebih dari 600 km.<sup>11</sup>

Selain dalam surat al-Zalzalah, ayat al-Qur'an yang menggambarkan guncangan pada hari Kiamat ada di dalam surat al-Hajj ayat 1. Allah SWT berfirman:

---

<sup>9</sup> A'isyah Abdurrahman, *al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, (Kaherah: Dar al-Ma'arif, 1990), Cet. VII, hlm. 81.

<sup>10</sup> Evi Rine Hartuti, *Buku Pintar Gempa*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 15.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 16.





mendalam dan komprehensif, akan tetapi lafaz *zalzalah* mencakupi makna yang luas dan mendalam. Tidak hanya sebatas guncangan.

Berangkat dari alasan di atas dan diperkuat dengan ketertarikan penulis untuk mengetahui makna *zalzalah* dalam al-Qur'an dan sejauh manakah relevansinya dengan sains, penulis merasa perlu untuk membahas secara benar, selanjutnya merumuskan penelitian ini dengan judul “ **RELEVANSI SAINS DENGAN MAKNA ZALZALAH DALAM AL-QUR'AN ( KAJIAN TAFSIR TEMATIK )**”. Mudah-mudahan judul ini memberi manfaat buat diri penulis dan para pembaca secara umumnya.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Adanya beberapa faktor yang memotivasi penulis untuk membahas penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Penulis ingin mengetahui makna sebenarnya dari kata *zalzalah* dalam al-Qur'an karena penulis berasumsi bahwa lafaz *zalzalah* mempunyai pengertian yang lebih mendalam dan komprehensif.
2. *Zalzalah* adalah satu kalimat pada sejumlah ayat yang berkaitan dengan masalah keimanan serta keyakinan terhadap Allah SWT.
3. Sehubungan dengan penulis kuliah di Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, maka penulis rasa tertarik dan ingin meneliti makna *zalzalah* dalam al-Quran secara tematik dan kaitannya dengan sains.

Dengan alasan ini, maka penulis merasa perlu untuk mengangkat masalah ini.

### C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahfahaman dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

#### 1. Relevansi

Di dalam bahasa Inggris disebut dengan *relevancy*. Kata ini mempunyai arti dengan kata Inggris *relieve* yang berarti menolong dan di dalam kata Latin *relevare* yang berarti mengangkat.<sup>12</sup> Di dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia karangan Frista Artmanda W., kata relevansi diambil dari kata relevan yang berarti kait-mengait, bersangkutan-paut, dan berguna secara langsung. Dan kata relevansi itu sendiri diartikan dengan hubungan atau kaitan.<sup>13</sup>

#### 2. Sains

Ilmu sains adalah pengetahuan yang sistematis. Sains adalah suatu eksplorasi ke alam materi berdasarkan observasi dan mencari hubungan-

---

<sup>12</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1996), hlm. 953.

<sup>13</sup> Frista Artmanda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Penerbit Lintas Media, t.t), hlm. 947.

hubungan alamiah yang teratur mengenai fenomena yang diamati serta bersifat mampu menguji diri sendiri. Sains tertumpu pada objektivitas yang dapat diuji ulang dan merupakan kontribusi seorang ilmuwan di muka bumi tanpa pandang bangsa dan agama.<sup>14</sup>

### 3. *Zalزالah*

Secara bahasa berasal dari kata – – yang berarti mengguncangkan ataupun menggemparkan.<sup>15</sup> Bumi digetarkan dan diguncangkan. Bagaimana menggetarkan dan mengguncangkan bumi itu? Bergetar adalah bergerak berulang-ulang dengan cepat, bergerak berbolak-balik atas bawah, kiri kanan, seperti gerak bola yang diikat pegas.<sup>16</sup>

### 4. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad s.a.w melalui perantaraan Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman nanti. Sebagai kitab suci terakhir, al-Qur'an bagaikan miniatur alam raya yang memuat segala disiplin ilmu pengetahuan serta merupakan sarana penyelesaian segala permasalahan sepanjang hidup manusia. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang Maha Agung dan “*bacaan mulia*” serta dapat dituntut kebenarannya oleh

---

<sup>14</sup> Agus Purwanto, D. Sc., *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2012), Cet. I, hlm. 292.

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2002), hlm. 579.

<sup>16</sup> Agus Purwanto, D. Sc., *Op. Cit.*

sesiapa saja, sekalipun akan menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin canggih dan rumit ini.<sup>17</sup>

## 5. Tafsir Tematik

Menurut Al-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.<sup>18</sup> Tematik atau yang juga dikenal dengan sebutan “*Maudhu’iy*” dalam Bahasa Arab, adalah metode penafsiran yang menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.<sup>19</sup> Maka, tafsir tematik adalah ilmu al-Qur’an yang mengkaji masalah-masalah khusus yang berjalan beriringan dengan al-Qur’an berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai maksud dan arti yang sama.

## D. Batasan dan Rumusan Masalah

---

<sup>17</sup> Inu Kencana Syafie, *Al-Qur’an dan Ilmu Politik*, (Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 1.

<sup>18</sup> Manna’ Khalil al-Qatan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009), Cet. XII, hlm. 457.

<sup>19</sup> ‘Abdul Hay al-Farmawiy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’iy: Dirasah Manhajiyah Maudhu’iyah*, (alih bahasa: Suryan A. Jamrah dengan judul *Metode Tafsir Maudhu’iy: Sebuah Pengantar*), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 36.

Kata *zalzalah* di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 6 kali pada surat-surat yang berbeda. Dalam pembahasan makna *zalzalah* ini, penulis hanya membahas makna *zalzalah* di dalam 4 surat saja. Yaitu kata *zalzalah* dalam surat al-Zalzalah ayat 1, kata *zalzalah* didalam surat al-Hajj ayat 1, kata *zalzalah* didalam surat al-Baqarah ayat 214, dan kata *zalzalah* didalam surat al-Ahzab ayat 11.

Berdasarkan hal tersebut ditambah pula dari latar belakang yang telah penulis jelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang perlu di jawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa makna *zalzalah* dalam al-Qur'an dan bagaimana pandangan *mufassir* tentang makna *zalzalah* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimanakah relevansi sains modern dengan makna *zalzalah* dalam al-Qur'an?

#### **E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagaimana digambarkan dalam rumusan masalah diatas adalah untuk mengetahui relevansi sains dengan makna *zalzalah* dalam al-Qur'an.

Sedangkan kegunaannya adalah:

1. Untuk memberikan pengetahuan kepada penulis dan masyarakat tentang makna kata *zalzalah* dalam al-Qur'an.

2. Memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya khazanah, pengembangan keilmuan dalam Islam serta meningkatkan daya pemikiran penulis dalam bidang tafsir.
3. Berguna untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin pada jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.

#### **F. Tinjauan Kepustakaan**

Kajian berkenaan dengan makna *zalزالah* sebenarnya telah banyak ditulis oleh para pakar, ulama' dan ahli tasawuf. Ia merupakan sebagian dari pokok pembahasan hari akhirat. Di antara buku tersebut adalah:

1. Muh. Ma'rufin Sudibyo yang berjudul: *Ensiklopedia Fenomena Alam Dalam Al-Qur'an*. Dalam buku ini, penulisnya menghimpun dan menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi di alam semesta seperti benua, samudera, udara, gempa bumi, gunung berapi, matahari, bulan, planet, komet, meteor, dan bintang berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an (ayat *qauliyah*).<sup>20</sup>
2. Evi Rine Hartuti, bukunya yang berjudul: *Buku Pintar Gempa*. Didalam buku ini, penulisnya menghimpunkan serta menganalisis

---

<sup>20</sup> Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Ensiklopedia Fenomena Alam Dalam Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2012), hlm. vi.

mengenai seluk beluk gempa, jenis-jenisnya, penyebab-penyebabnya, dan dampak-dampaknya dari pandangan sains.<sup>21</sup>

3. Mimi Indrawati S. Th, I., skripsi yang berjudul *Penafsiran Ayat-Ayat Gempa dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Muqarran)*. Didalam skripsinya, beliau banyak menjelaskan ayat-ayat yang menunjukkan kejadian gempa bumi menurut beberapa orang mufassir. Selain itu, beliau juga menjelaskan penyebab terjadinya gempa bumi dan hikmah serta pelajaran yang dapat dipetik dari kejadian gempa bumi.<sup>22</sup>

Menurut penulis, dengan tidak mengabaikan hasil penelitian tersebut, maka penelitian ini akan lebih memfokuskan kajiannya dari sisi tafsir untuk mengungkap relevansi sains dengan makna *zalzalah* dalam al-Qur'an agar penelitian ini saling melengkapi dan menyempurnakan kajian tersebut. Sejauh pengamatan penulis, judul ini belum lagi dibahas oleh para peneliti.

## **G. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sepenuhnya atau "*Library Research*" artinya melakukan penelitian dari berbagai literatur yang memiliki kolerasi dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan

---

<sup>21</sup> Evi Rine Hartuti, *Op. Cit.*, hlm. 5.

<sup>22</sup> Mimi Indrawati, *Penafsiran Ayat-Ayat Gempa Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Muqarran*, (Riau: Uin Suska, 2005), hlm. xvi.

beberapa langkah sebagai syarat dalam pengambilan keputusan berdasarkan data-data yang kongkrit, dengan tahap-tahap sebagai berikut:<sup>23</sup>

#### 1. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori yaitu:

- a. Data Primer, yaitu al-Qur'an al-Karim, Hadits Rasulullah SAW, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Jalalain*, *Tafsir al-Jawahir*, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb, *Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* karya 'Aisyah Abdurrahman, Tafsir al-Azhar, dan Tafsir al-Misbah.
- b. Data Sekunder, yaitu data selain data primer. Data ini bisa diperoleh dari buku-buku atau literatur lain yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

#### 2. Teknik Pengumpulan Data Dan Analisa Data

Keseluruhan data yang diambil dan dikumpulkan dengan cara pengutipan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Kemudian ditetapkan dengan cara metode *maudhu'i* dan disusun secara sistematis sehingga menjadi satu paparan yang jelas tentang: Relevansi Sains Dengan Makna *Zalزالah* Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik).

---

<sup>23</sup> Teguh Budiharso, M,Pd, *Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Gala Ilmu, 2007), hlm. 147.



Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan bahan-bahan, terutama dari kitab-kitab tafsir baik secara langsung maupun tidak langsung.

Khusus pengkajian ilmu tafsir, menurut Al-Farmawiy sekurangnya ada empat metode utama dalam penafsiran al-Qur'an yaitu: metode *Ijmali*, *Muqaran*, *Tahlili*, dan *Maudhu'i*. Dalam pengkajian ini, metode yang akan digunakan adalah metode tematik (*maudhu'i*), yaitu suatu metode yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang masalah tertentu, dengan cara mengumpulkan seluruh ayat-ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk melahirkan suatu pengertian yang utuh tentang sesuatu. Dalam mengumpulkan dan menganalisa penelitian ini memakai pendekatan *maudhu'i*.

Adapun langkah-langkah atau cara kerja yang ditempuh dalam penafsiran ini sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan tema pokok al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik (*maudhu'i*).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara berurutan kronologis masa turunnya, serta mengkaji mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab an-nuzulnya*.

4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut didalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan didalam kerangka yang pas, sistematis, dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan didalam uraian tentang hadits, bila perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.<sup>24</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika skripsi ini sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan bab Pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua membahas tinjauan umum tentang makna *zalزالah*, mencakup pengertian secara bahasa dan istilah, ciri-ciri, fenomena, dan kapan terjadinya.

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2009), Cet. III, hlm 176.

Bab Ketiga memaparkan penafsiran para *mufassir* terhadap makna *zalzalah* dalam al-Qur'an.

Bab Keempat memaparkan Analisis atas tafsiran kata *zalzalah* dalam al-Qur'an dan relevansinya dengan sains.

Bab Kelima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### TINJAUAN UMUM TENTANG MAKNA ZALZALAH

##### A. Pengertian *Zalزالah*

*Zalزالah* adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Arab. Secara bahasa, kata *zalزالah* (زلزاله), yang mempunyai arti guncang, guncangan ataupun keguncangan.<sup>25</sup> Di dalam kamus besar Bahasa Arab *Al-Munjid*, kata *zalزالah* ditemukan dalam beberapa artian, yaitu gempa, guncangan, keguncangan, gemetar ataupun menggigil.<sup>26</sup>

Adapun secara istilah, makna dari kata *zalزالah* dikategorikan kepada dua keadaan. Yang pertama, menunjukkan hukuman yang ditimpakan Allah SWT kepada umat dan bangsa yang telah tenggelam dalam lautan maksiat dan dosa. Mereka yang mendustakan para rasul, menentang ajaran agama Allah SWT, melakukan penindasan dan kekejaman kepada sesama manusia. Di antaranya disiksa dengan keguncangan bumi, gempa yang hebat sehingga penduduk negeri itu bergelimpangan di tanah dengan tidak bernyawa.<sup>27</sup>

---

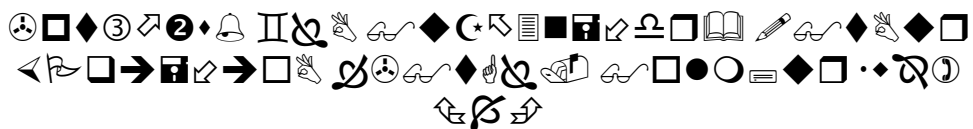
<sup>25</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 579.

<sup>26</sup> Lihat *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2007), Cet. XXXXII, hlm. 303.

<sup>27</sup> Fachruddin Hs., *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), Jilid 1, hlm. 378.

Adapun keadaan yang kedua, keguncangan perasaan, pada saat menghadapi cobaan, rintangan, tekanan, dan berbagai peristiwa yang menakutkan dan mencemaskan. Hanya untuk menghadapi keguncangan batin ini diperlukan keimanan yang teguh, kesabaran, dan keberanian yang cukup. Keguncangan lahir ataupun keguncangan batin dijadikan Allah SWT sebagai ujian bagi manusia, untuk menyadarkan mereka dari kesalahannya atau peringatan bagi generasi yang kemudian.<sup>28</sup>

Tanda-tanda kebesaran Allah SWT datang dengan cara berganti-ganti, antaranya kabar gembira, peringatan, kisah manusia di masa lalu, hukum, dan sebagainya dengan tujuan agar menjadi bahan pelajaran yang berharga bagi umat manusia pada masa selanjutnya. Azab bagi manusia di masa lampau merupakan bagian dari peringatan tersebut. Azab bisa datang dari atas (*langit*) dalam bentuk hujan batu, petir, dan lainnya, juga datang dari bawah (*bumi*) berupa gempa bumi, banjir, gunung meletus, dan sebagainya.<sup>29</sup> Dalam ayat berikut disebutkan bahwa azab tersebut ada waktunya.



Artinya: *Dan kami tiada membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan.* (QS. al-Hijr: 4)

---

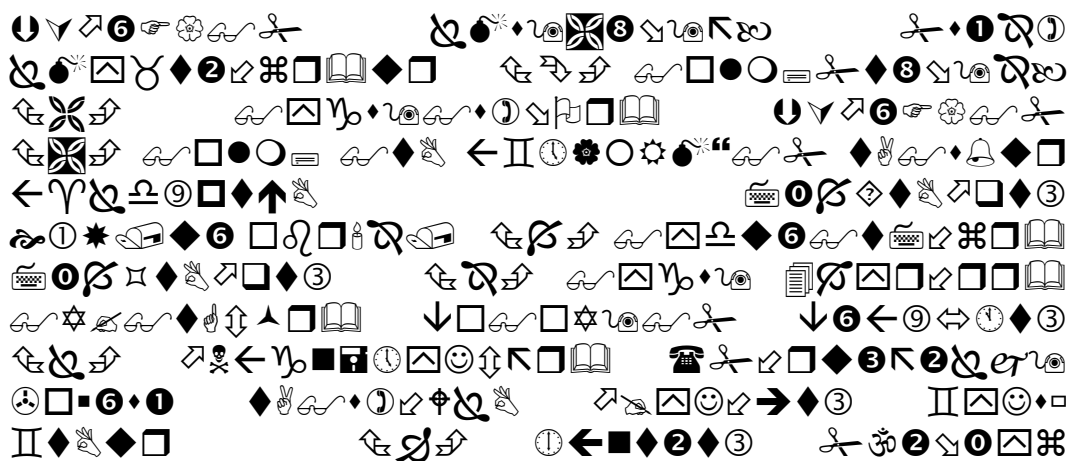
<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Ensiklopedia Fenomena Alam Dalam Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2012), hlm. 132.

Al-Qur'an juga menyebutkan guncangan yang lebih hebat dan dahsyat serta amat mengerikan. Keguncangan lahir sejalan dengan keguncangan batin, yaitu guncangan ketika hari Kiamat terjadi. Gempa dahsyat yang menghancurkan dunia ini sehingga berganti menjadi dunia yang baru. Semua itu membuktikan bahwa kekuatan dan kekuasaan Allah SWT berada di atas segalanya dan tidak dapat dirintangi oleh sesiapaapun.<sup>30</sup>

## B. Ciri-Ciri *Zalزالah*

Di dalam al-Qur'an, Allah SWT dijelaskan ciri-ciri *zalزالah* (guncangan). Guncangan (*gempa*) merupakan gejala alam yang disebut beberapa kali di dalam al-Qur'an untuk menunjukkan kondisi takut di dalam jiwa dan memberitahukan kepada kita tentang kesulitan pada hari Kiamat kelak, bahkan ada satu surat di dalam al-Qur'an diberi nama al-Zalزالah (guncangan/*gempa*).<sup>31</sup>



<sup>30</sup> Fachruddin Hs., *Op. Cit.*

<sup>31</sup> Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an*, (Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2004), hlm. 130.



Artinya: Apabila bumi digoncangkan dengan guncangan (yang dahsyat). Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya: “Mengapa bumi (menjadi begini)?”, pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. al-Zalzalah: 1-8)

Salah satu letak kemukjizatan ayat-ayat diatas, dari segi bahasa adalah penggambaran tentang guncangan atau gempa dengan ciri-ciri utama gejala itu sendiri. Penggunaan bentuk kata kerja lampau (*fi'il madhi*) merupakan penegasan akan terjadinya peristiwa guncangan itu di masa mendatang. Kata *إذا* (*jika*) pada permulaan ayat ini mengandung makna bahwa peristiwa itu datang secara tiba-tiba. Hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan rasa takut. Penyebutan peristiwa guncangan hari kiamat di dalam al-Qur'an merupakan informasi Allah SWT kepada hamba-hambaNya. Allah SWT juga memperlihatkan kepada mereka dari waktu ke waktu sebagai nasihat dan pelajaran, bahwa sebahagian kecil dari peristiwa yang mengerikan itu dalam bentuk guncangan biasa yang terjadi secara tiba-tiba di berbagai tempat di permukaan bumi. Dengan demikian, akal manusia tidak menemukan kesulitan untuk menganalogikan guncangan hebat, yang membelah bumi sehingga bumi melemparkan isi perutnya akibat guncangan gempa bumi.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 131.

Manusia sejak lama berupaya mengenal faktor-faktor yang menyebabkan gempa. Pada mulanya pemikiran manusia tentang gempa berdasar pada dongeng dan khurafat, seperti kepercayaan tentang adanya sapi yang membawa bumi di atas salah satu tanduknya dan memindahkannya ke tanduk yang lain ketika merasa lelah atau kepercayaan bahwa mayat yang ada di dalam perut bumi berusaha keluar ke permukaannya sehingga bumi berguncang. Akan tetapi, awal penafsiran secara ilmiah tentang gejala gempa bumi ini dilakukan oleh ulama' dan para ilmuwan muslim dengan semangat keislaman sebagai agama peradaban.<sup>33</sup>

Dari ajaran-ajaran Islam, mereka menyimpulkan dasar-dasar penelitian dan studi tentang berbagai gejala alam untuk mengenal perilaku alam dan mengetahui hikmah yang terkandung didalamnya dalam hubungan antara hubungan manusia dan Allah SWT serta hubungan manusia dengan alam. Al-Hamdani, Ibnu Sina, dan Ikhwan ash-Shafa misalnya, menyebutkan sebab-sebab terjadinya gempa yang kurang lebih sama dengan hal-hal yang kita ketahui dalam ilmu pengetahuan tentang gempa, kecuali pada hal-hal yang berhubungan dengan kemajuan peralatannya.<sup>34</sup>

Catatan tentang gempa baru-baru ini menyebutkan gempa paling banyak dan paling kuat terjadi bersumber dari kedalaman antara 5 kilometer sampai dari kurang 60 kilometer di bawah permukaan bumi. Gempa besar biasanya diikuti

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 132.

<sup>34</sup> *Ibid*.



oleh beberapa gempa kecil yang disebut “*gempa susulan*”. Kekuatan gempa susulan ini jauh lebih kecil dari gempa utama, tapi kadang-kadang makin memperparah kerusakan yang ditimbulkan oleh gempa sebelumnya. Ada kawasan-kawasan tertentu di dunia ini yang lebih rawan gempa jika dibandingkan dengan kawasan dunia lainnya, yang disebut “*sabuk gempa*”, sementara ada juga kawasan lain yang relatif lebih aman gempa, diantaranya hampir di semua kawasan benua Afrika, kecuali lembah Khasf di timur dan barat laut Afrika.<sup>35</sup>

Adapun ciri *zalzalah* yang berikutnya yaitu keguncangan yang mengenai perasaan, dikala menghadapi cobaan, rintangan, tekanan, dan berbagai peristiwa yang menakutkan dan mencemaskan. Untuk menghadapi keguncangan batin ini diperlukan keimanan yang teguh, kesabaran, dan keberanian yang cukup. Keguncangan lahir ataupun keguncangan batin diadakan Allah SWT sebagai ujian bagi manusia, untuk menyadarkan mereka dari kesalahannya atau peringatan bagi generasi yang kemudian.<sup>36</sup>

Perasaan duka, ketakutan, dan kecemasan disebabkan karena hati yang lemah, pengecut, dan penakut akan selalu membuka pintu kelemahan dan keguncangan bagi pemiliknya, yang akan menghalangi berkah dan nikmat, menjauhkannya dari cita-cita dan kemajuan. Ketika itu ia takut dengan fantasi, dan cemas oleh mimpi di dalam kegelapan. Ia hidup di dalam kesedihan yang

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Fachruddin Hs., *Op.Cit.*

menetap selamanya. Karena dalam fantasi dan mimpinya, ia memikirkan masa lalu dan menyesali apa yang telah terjadi.<sup>37</sup>

Jika seseorang tidak mencapai sesuatu yang ia inginkan, maka ia dapat mengembalikan semua apa adanya. Dengan demikian, manusia akan menikmati hidupnya. Hari-harinya akan tunduk pada ridha dan jalan-Nya. Ia akan menerima cobaan dengan cara terbaik, dan menanggung ujian dengan cara yang paling utama. Ini adalah nikmat, yang hanya akan didapatkan oleh pemilik hati yang teguh pada sikap ridha, baik sesaat maupun seterusnya.<sup>38</sup> Terkait akan hal ini, Rasulullah s.a.w memperbanyak doa:

يا مقلب القلوب, ثبت قلبي على دينك

Artinya: “Wahai yang Maha membolak-balikkan hati, teguhkan hatiku pada agama-Mu”. (HR. Ahmad)<sup>39</sup>

Saat hati teguh diatas akidahnya dan komitmen pada tuhannya, dan berserah diri pada penjaga-Nya, berarti ia telah bersandar pada pilar yang kokoh. Islam mengajarkan keamanan jiwa pada para pemeluknya, juga ketabahan hati, ketenangan hati. Allah SWT berfirman mengenai sifat orang-orang mukmin:



<sup>37</sup> Mushlih Muhammad, *Kecerdasan Emosi Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2010), hlm. 27.

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Hadist daripada Ummu Salamah, merupakan doa Nabi Muhammad s.a.w yang paling banyak dibaca. HR. at-Tirmidzi no. 2140, Ibnu Majah no. 3834, Ahmad bin Hanbal no. IV/182. Lihat A. J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfadh al-Hadist an-Nabawi*, (Leiden: E.j Brill, 1965), Jilid 5, hlm. 459. Hadist ini merupakan hadits *Hasan*.



Artinya: *Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.* (QS. al-Ra'd: 28)

### C. Fenomena-Fenomena Terkait *Zalزالah*: Tinjauan Historis

Catatan al-Qur'an mengenai gempa yang pertama kali melenyapkan suatu suku terjadi pada masa Nabi Saleh a.s. Dalam konteks sejarah, peristiwa itu terjadi sekitar 3900 tahun silam, yang menimpa suku Tsamud. Umat Nabi Saleh a.s dilenyapkan oleh Allah SWT sebagai balasan atas keingkaran mereka terhadap perintah dan tuntunan Allah SWT. Suku Tsamud tinggal di negeri *Wadi al-Qura'* yang didominasi pergunungan, tetapi sangat subur karena banyak mata air muncul dari lereng pergunungan. Lewat keterampilan tekniknya yang tinggi, dibuatlah kanal-kanal untuk mengalirkan air dari mata air-mata air tersebut sehingga terbangun jaringan irigasi yang teratur. Nilai strategis *Wadi al-Qura'* bertambah ketika terbentuk jalur perdagangan di sisi timur Laut Merah yang melintasinya, yang membentang dari pelabuhan-pelabuhan Teluk Aden (*Yaman*) di selatan hingga pelabuhan-pelabuhan Levantin (*Syam*) di utara. Bahkan, keterampilan teknik yang tinggi membuat mereka mampu mamahat dinding-dinding gunung batu menjadi tempat tinggal.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Op. Cit.*, hlm. 132-133.

Dengan semua anugerah tersebut, sayangnya tidak menjadikan kaum Tsamud bertakwa kepada Allah SWT. Sebaliknya, malah tanda-tanda kemungkaran yang mereka perlihatkan tanpa ragu-ragu, yaitu dalam bentuk memeluk agama paganisme<sup>41</sup> berupa penyembahan patung (*berhala*). Meskipun Allah SWT mengutus Nabi Saleh a.s yang berasal dari kalangan mereka sendiri untuk membimbing dan memperbaiki akidah mereka, tidak ada perubahan berarti yang diperlihatkan, kecuali sebahagian kecil di antara mereka yang tergolong miskin dan terpinggirkan dari struktur kekuasaan.<sup>42</sup>

Puncak kemungkaran mereka terjadi setelah dakwah Nabi Saleh a.s berlangsung selama seperempat abad, dengan dibunuhnya unta yang menjadi mukjizat Nabi Saleh a.s, yang berlanjut dengan rencana pembunuhan Nabi Saleh a.s. Murka Allah SWT pun datang tiga hari pasca pembunuhan unta, dalam bentuk petir teramat keras yang menyebabkan guncangan hebat di segenap wilayah *Wadi al-Qura'* sehingga mereka pun binasa.<sup>43</sup> Allah SWT berfirman:



Artinya: *Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka. (QS. al-A'raaf: 78)*

<sup>41</sup> Paganisme adalah sebuah kepercayaan atau praktek spiritual penyembahan terhadap berhala yang pengikutnya disebut "Pagan". Pagan pada zaman kuno percaya bahwa terdapat lebih dari satu dewa dan dewi. Untuk menyembahnya mereka menyembah patung (*berhala*). Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 803.

<sup>42</sup> Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Op.Cit.*, hlm. 134.

<sup>43</sup> *Ibid.*

Guncangan hebat tersebut adalah gempa, sebagai hasil konversi energi akustik (*petir*) menjadi energi *seismic*.<sup>44</sup> Dari mana asal petir tersebut? Salah satu penjelasan yang mungkin adalah sebagai bagian tumbukan benda langit, yaitu ketika sebuah boloid (*bongkahan batuan raksasa*) memasuki bumi dan terpecah belah di atmosfer, kemudian meledak dahsyat, seperti peristiwa Tunguska.<sup>45</sup>

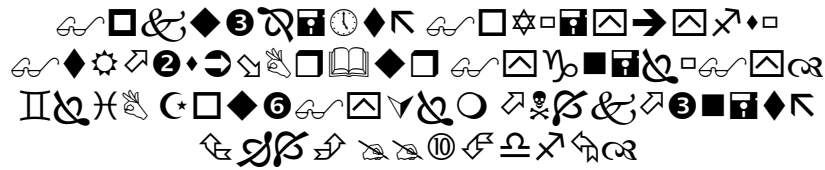
Azab berupa gempa juga terjadi pada masa Nabi Luth a.s sekitar 3800 tahun silam pada salah satu cabang suku bangsa Amaliqah (*Amalekit*) yang tinggal di Syam, khususnya di sekitar Danau Laut Mati dengan kota-kotanya, antara lain Sadum (*Sodom*) dan Amurah (*Gomora*). Mereka ingkar terhadap perintah Allah SWT meskipun kepada mereka telah diutus Nabi Luth a.s. Kemungkaran suku ini bahkan sangat buruk. Merekalah yang mempopularkan hubungan cinta sejenis atau homoseksualitas, yang amat dikecam Allah SWT karena belum pernah satu pun manusia sebelumnya yang melakukan perbuatan serupa. Tatkala kemungkaran terus berlangsung dan kian menjadi-jadi, Allah SWT membinasakan mereka lewat azab yang sangat keras dalam bentuk gempa dahsyat. Gempa yang disertai hujan batu dan hembusan angin kencang sehingga tempat tinggal mereka terbenam ke dalam bumi.<sup>46</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

---

<sup>44</sup> Energi *seismic* adalah gerakan batuan yang tiba-tiba di sepanjang celah pada sesar bumi yang dapat menimbulkan getaran yang mentransmisikan energi dalam bentuk gelombang. Lihat Evi Rine Hartini, *Buku Pintar Gempa*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 19.

<sup>45</sup> Peristiwa Tunguska atau peristiwa bintang jatuh yang lebih dikenal sebagai meteor. Benda langit ini berupa titik cahaya mirip bintang, tetapi bergerak cepat terhadap latar belakangnya. Lihat Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Op.Cit.*, hlm. 353.

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 136.



Artinya: Maka Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. (QS. al-Hijr: 74)

Gempa yang menghancurkan juga terjadi pada masa Nabi Syu'aib a.s, sekitar 3600 tahun silam yang menimpa suku Madyan.<sup>47</sup> Suku ini menghuni wilayah Madyan yang terletak di pantai timur Laut Merah, berbatasan dengan Teluk Aqabah di utara. Wilayah Madyan adalah wilayah yang sangat strategis karena menjadi bagian jalur perdagangan darat dan laut yang melintasi sisi timur Laut Merah. Jalur-jalur perdagangan tersebut adalah urat nadi vital yang mengalirkan barang-barang dari Asia Timur Jauh, Asia Tenggara, dan Asia Selatan menuju Timur Tengah Eropah, demikian pula sebaliknya.<sup>48</sup>

Suku Madyan dikenal sebagai suku yang suka berbuat curang dalam perdagangan sehingga banyak merugikan orang lain. Mereka juga terkenal ganas dan beringas, yang tidak segan-segan membajak dan merampok kafilah-kafilah dagang yang melintasi kota mereka. Seperti halnya suku-suku sebelumnya yang telah dibinasakan Allah SWT, suku Madyan juga memegang erat agama paganisme yang menyembah banyak patung. Perilaku buruk tersebut tidak

---

<sup>47</sup> Suku kaum *Madyan*, yaitu kaum Nabi Syuaib a.s, adalah segolongan bangsa Arab yang tinggal di sebuah daerah bernama Ma'an terletak di pinggiran negeri Syam. Mereka terdiri dari orang-orang kafir yang tidak mengenal Allah SWT. Mereka menyembah kepada "aikah", yaitu sebidang padang pasir yang ditumbuhi beberapa batang pohon dan tumbuhan. Lihat Salim Bahreisy, *Sejarah Hidup Nabi-Nabi*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980), hlm. 206.

<sup>48</sup> Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Op.Cit.*, hlm. 140.

berubah meskipun telah diutus Nabi Syu'aib a.s, yang mencoba meluruskan akidah mereka dengan argumentasi amat kuat sehingga dijuluki oleh para ahli tafsir sebagai *Khatibul Anbiya*.<sup>49</sup>

Ketika kemungkaran telah kemudian memuncak, jatuhlah azab Allah SWT dalam bentuk petir yang teramat keras hingga membuat seluruh wilayah Madyan terguncang hebat. Suku Madyan pun binasa tidak tersisa. Mekanisme azab ini mungkin menyerupai azab yang menimpa suku Tsamud.<sup>50</sup>

Peristiwa gempa juga terekam dalam kisah Nabi Musa a.s bersama suku besar Israil sekitar 3200 tahun silam. Setelah lolos dari kerajaan Fir'aun, suku besar Israil terus melanjutkan perjalanannya melintasi Gurun Sinai hingga tiba di kaki Bukit Thursina. Bukit ini terletak di Semenanjung Sinai, yaitu berupa daratan luas yang menjorok ke Laut Merah dengan diapit Teluk Suez di sisi barat dan Teluk Aqabah di sisi timur. Di Bukit Thursina inilah Nabi Musa a.s bermunajat sehingga suku besar Israil beliau tinggalkan untuk beberapa waktu.<sup>51</sup>

Selama ditinggal bermunajat, sebagian suku besar Israil kembali ingkar dari agama tauhid dan bersalin kepercayaan paganisme ala Mesir, dengan menyembah patung sapi emas buatan Samiri. Begitu Nabi Musa a.s kembali dan menjumpai praktek penyembahan patung tersebut, beliau sangat murka. Samiri pun diusir, patung sapi emasnya dibakar dan abunya dibuang ke laut. Adapun

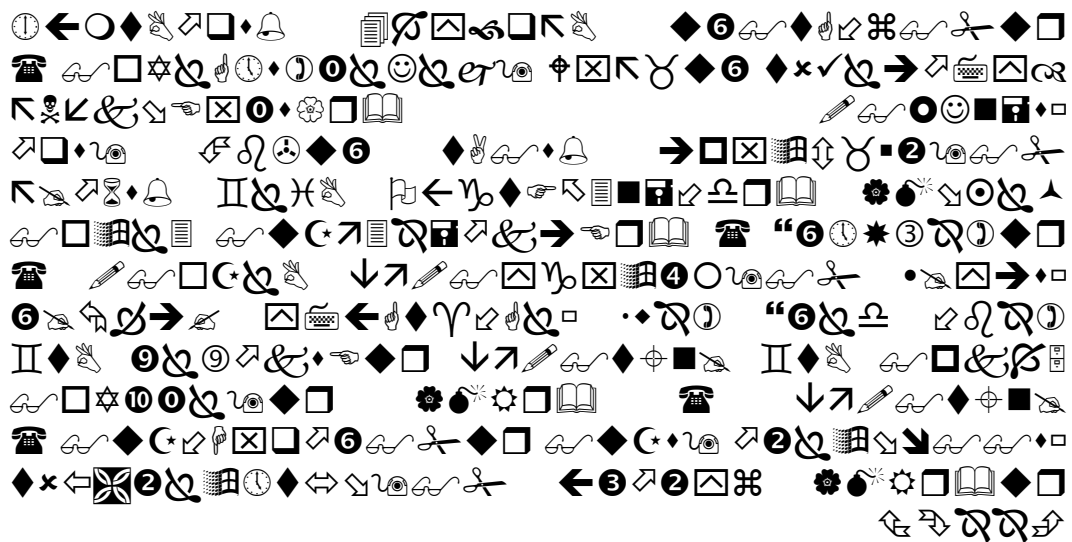
---

<sup>49</sup> *Khatibul Anbiya* berarti ahli pidato di antara para nabi. Lihat Salim Bahreisy, *Op.Cit.*, hlm. 206.

<sup>50</sup> Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Op.Cit.*

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 141.

suku bangsa Israil dengan dibimbing Nabi Musa a.s bertaubat, memohon ampun atas kesalahan mereka kepada Allah SWT. Meskipun bumi sempat berguncang, tetapi Allah SWT menerima taubat mereka.<sup>52</sup> Allah SWT pun mengabadikan kisah mereka di dalam firmanNya:



Artinya: *Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Ketika mereka diguncang gempa bumi, Musa berkata, “Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah sebaik-baik pemberi ampun”.* (QS. al-A’raaf: 155)

Peristiwa gempa terkait pula dengan kejadian akhir zaman. Berbeda pada saat azab terjadi bagi masyarakat tertentu yang bersifat lokal, terbatas pada wilayah masyarakat tersebut bertempat tinggal, gempa pada akhir zaman bersifat

<sup>52</sup> Ibid.



global atau menyeluruh untuk segenap penjuru permukaan bumi.<sup>53</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:



Artinya: *Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya.* (QS. al-Waqi'ah: 4)



Artinya: *Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan (yang dahsyat).* (QS. al-Zalzalah: 1)

Pada akhir zaman, bumi akan mengalami guncangan sangat dahsyat, bahkan dengan kategori sedahsyat-dahsyatnya hingga jauh melebihi daya tahan materi penyusun bumi. Jika sebuah gempa bumi mampu menghasilkan getaran yang terasa secara global, yang bukan sekadar getaran kecil yang menimbulkan histeria, melainkan berupa getaran yang menghancurkan bangunan serta meruntuhkan bukit dan gunung di tempat tersebut. Ini jelas sekali bahwa energi gempa bumi global tersebut sangat besar, jutaan hingga milyaran kali lebih besar dibanding gempa besar tersebut. Dalam perspektif ilmu *seismologi*, getaran global yang merusak tersebut memiliki skala intensitas 12 MMI (*Modified Mercalli Intensity*)<sup>54</sup>, intensitas getaran tertinggi. Jika seluruh permukaan bumi diguncang

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 142.

<sup>54</sup> Skala Intensitas Modifikasi Mercalli atau *Modified Mercalli Intensity* (MMI), diperkenalkan oleh Guiseppe Mercalli pada tahun 1902. Skala Mercalli dipakai untuk mengukur intensitas gempa bumi. Intensitas dapat diartikan sebagai besarnya kerusakan di suatu tempat akibat gempa bumi, yang diukur berdasarkan kerusakan yang terjadi. Lihat Bennedicta Hanna, *Mengenal Fenomena Alam: Gempa*, (Bandung: Armandelta Selaras, 2008), hlm. 28.

getaran berintensitas 12 MMI, seluruh kerak bumi adalah sumber gempanya sehingga seluruh kerak bumi terpatahkan.<sup>55</sup>

Gempa bumi global di akhir zaman ternyata bukan gempa tunggal, melainkan gempa yang berlangsung secara berturut-turut.<sup>56</sup> Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam firmanNya:



Artinya: *Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi diguncangkan berturut-turut.* (QS. al-Fajr: 21)

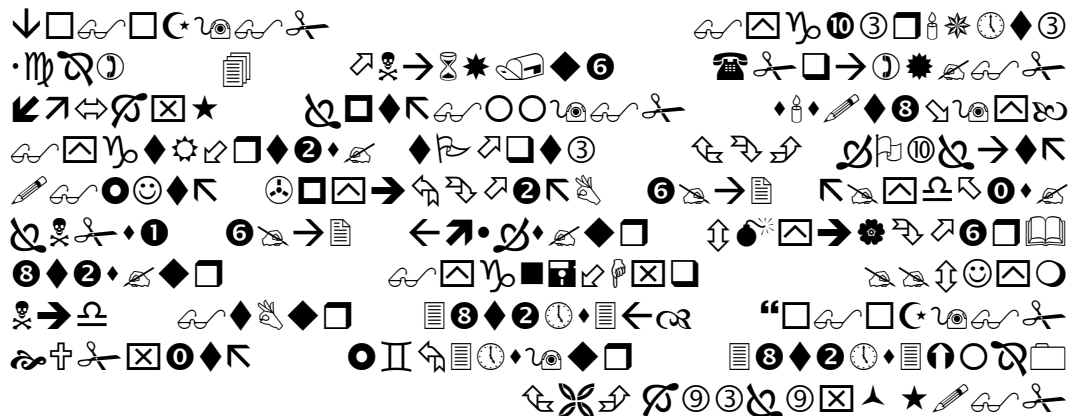
#### D. Kapan Terjadinya *Zalزالah*

Sains tidak mampu memastikan secara tepat mengenai tempat dan waktu terjadinya gempa. Meskipun demikian, harapan untuk menyelamatkan umat manusia dari bahaya gempa yang memusnahkan mendorong para ahli untuk terus melakukan penelitian yang telah dirintis oleh para ilmuwan muslim mengenai sebab-sebab terjadinya gempa dan berupaya mengendalikan kekuatannya serta mengurangi sedapat mungkin dampak buruk yang ditimbulkannya. Namun, betapa pun kesuksesan yang telah dicapai oleh sains dalam masalah gempa ini, penyebab terjadinya gempa jauh dari itu semua. Hikmah terjadinya gempa hanya

<sup>55</sup> Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Op.Cit.*, hlm. 143.

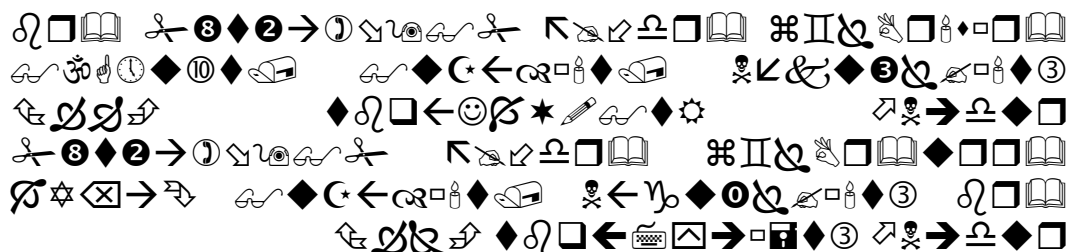
<sup>56</sup> *Ibid.*

dapat dirasakan oleh mereka yang mempunyai hati yang tenang, beriman, dan terus berhubungan dengan Allah SWT<sup>57</sup>. Hal ini sesuai dengan firmanNya:



Artinya: *Wahai sekalian manusia, takutlah kepada Tuhan kamu, sesungguhnya gempa kiamat merupakan sesuatu yang sangat dahsyat. Pada hari itu kamu lihat setiap yang menyusukan lupa akan apa yang disusukannya, dan gugurlah kandungan semua yang mengandung. Dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah sangat keras. (QS. al-Hajj: 1-2)*

Selain itu, Allah SWT mengancam dan memperingatkan manusia dari melanggar perintah-Nya dan lancang terhadap larangan-Nya. Allah SWT berfirman :



Artinya: *Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang*

<sup>57</sup> Ahmad Fuad Pasya, *Op. Cit.*, hlm. 133.

*tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? (QS. al-A'raaf: 97-98)*

Imam Ibnu Katsir di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata أَفَأَمَّنْ أَهْلُ الْقَرْيِ (Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman?), yaitu mereka yang kafir. Kata أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا (dari kedatangan siksaan Kami), yaitu dari turunnya azab dan hukuman dari Allah SWT. Kata لَيْلًا (di malam hari), yaitu arti dari kata لَيْلًا (malam hari). Dan pada kata وَهُمْ نَائِمُونَ أَفَأَمَّنْ أَهْلُ الْقَرْيِ أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضَحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ (Di waktu mereka sedang tidur. Apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka pada waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain?), maksudnya, pada saat mereka sedang sibuk atau lengah.<sup>58</sup>

Dalam penafsiran Imam Ibnu Katsir di atas jelaslah bahwa adanya ketetapan waktu yang dijanjikan oleh Allah SWT dalam melaksanakan hukuman dan azab-Nya, sama ada malam (*waktu tidur*) ataupun siang (*waktu sibuk*).

Maka, setelah penulis mengkaji secara umum makna kata *zalzalah* ini, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa makna kata *zalzalah* secara bahasa dapat diartikan dengan gempa, guncangan, keguncangan, gementar, dan menggigil. Dan secara istilah dapat dikategorikan kepada dua bagian. Yang pertama kata guncangan yang terkait dengan bumi, yaitu gempa bumi. Dan yang kedua kata guncangan yang terkait dengan hati dan perasaan, yaitu rasa takut, gelisah, dan cemas.

---

<sup>58</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2010), Cet. I, Jilid 3, hlm. 422.



### BAB III

#### PEMBAHASAN

#### PENAFSIRAN KATA *ZALZALAH* MENURUT *MUFASSIR*

##### A. Identifikasi Ayat-Ayat *Zalزالah* Dalam Al-Quran

Dalam menafsirkan kata *zalزالah*, penulis mengambil pendapat serta pandangan beberapa orang *mufassir*, antaranya Imam Ibnu Katsir, Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, Thanthawi al-Jauhari, Sayyid Quthb, ‘Aisyah Abdurrahman, Buya Hamka, dan M. Quraish Shihab.

Dipilihnya kitab-kitab tafsir daripada *mufassir* tersebut karena didalam tafsir mereka mempunyai karakteristik yang tersendiri. Didalam Tafsir Ibnu Katsir, Imam Ibnu Katsir memberikan judul pada tiap-tiap pembahasannya, serta menisbatkan hadits kepada *rawi* yang meriwayatkannya, menampilkan hadits-hadits *shahih* dan *hasan*, serta hadits lainnya yang telah masuk ke derajat *maqbul*, dan menjauhkan hadits *dhaif*, *maudhu* serta membuang kisah-kisah *israilliyat*.<sup>59</sup>

Kitab tafsir *al-Jalalain* karangan Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi telah dijadikan kitab dasar di seluruh pesantren di Indonesia. Diperuntukkan bagi mereka yang ingin mempelajari tafsir al-Qur’an. Bahasanya ringkas, padat, dan enak.<sup>60</sup> Didalam tafsir *al-Jawahir*, Syekh

---

<sup>59</sup> Lihat Pengantar Penerbit, ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2010), Cet. I, Jilid 1, hlm. xi.

<sup>60</sup> Lihat Kata Pengantar, Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), Cet. II, Jilid 1, hlm. viii.

Thanthawi al-Jauhari ingin menunjukkan pada masyarakat bahwa ilmu pengetahuan sangat penting dalam kehidupan. Buktinya, penelitiannya menyimpulkan bahwa tidak kurang dari 750 ayat al-Qur'an yang menegaskan betapa pentingnya menguasai ilmu pengetahuan untuk menggapai kebahagiaan baik di dunia maupun di Akhirat.<sup>61</sup>

Selain itu, tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* karangan Sayyid Quthb merupakan sebuah tafsir yang bersandarkan kepada unsur-unsur *naqliyyah* atau riwayat-riwayat yang *ma'thur*, menjauhi pembahasan-pembahasan ilmu bahasa dan tata bahasa, pembahasan ilmu kalam, ilmu fiqh dan tidak memasukkan cerita-cerita *israiliyyat*, dan menjauhi penemuan-penemuan sains yang dasarnya sentiasa berubah-ubah.<sup>62</sup> Tafsir *al-Bayani lil Qur'an* karangan 'Aisyah Abdurrahman merupakan sebuah tafsir *lughawi* yaitu sebuah kitab tafsir yang menjaga keaslian setiap makna kata-kata, selain mendahulukan pendapat salaf, di dalam tafsir ini juga jauh dari *takwil*.<sup>63</sup>

Tafsir al-Azhar merupakan karya Buya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan beliau, yang hampir mencakup semua disiplin ilmu penuh berinformasi, dengan gaya penulisannya yang bercorak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) yang dapat disaksikan dengan begitu kentalnya warna sosial budaya Minangnya yang ditampilkan oleh Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-

---

<sup>61</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 166.

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm. 185.

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 188.

ayat al-Qur'an.<sup>64</sup> Manakala M. Quraish Shihab didalam Tafsir al-Misbah banyak menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan bacaan mushaf. Hal ini dilakukannya untuk membuktikan bahwa ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'an mempunyai keserasian yang sempurna dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>65</sup>

Kata *zalzalah* ( ) dalam al-Qur'an berarti guncangan. Pernyataan peristiwa guncangan ini sering kali diucapkan secara berulang-ulang pada beberapa ayat. Di dalam al-Qur'an kata tersebut diulang sebanyak 6 kali.<sup>66</sup> Kata *zalzalah* tersebut terulang didalam ayat 1 surat al-Zalzalah sebanyak 2 kali dalam bentuk *fi'il* yaitu kata (zulzilati) dan kata زلزالها (*zilzalaha*), didalam ayat 1 surat al-Hajj sebanyak 1 kali dalam bentuk *fi'il* yaitu kata (zalzalati), didalam ayat 214 surat al-Baqarah sebanyak 1 kali juga dalam bentuk *fi'il* yaitu kata (zulzilu), dan didalam ayat 11 surat al-Ahzab sebanyak 2 kali dalam bentuk *fi'il* yaitu kata (zulzilu) dan kata (zilzalan).

Allah SWT berfirman:



Artinya: *Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan (yang dahsyat). (QS. al-Zalzalah: 1)*

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 212.

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm. 241.

<sup>66</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, (Kaherah: Dar al-Hadis, 1945), hlm. 332.



Artinya: *Hai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu! Sesungguhnya saat (kiamat) itu adalah suatu peristiwa yang dahsyat.* (QS. al-Hajj: 1)

Artinya: *Apakah kamu mengira kamu akan masuk ke dalam surga, sedangkan kepadamu belum datang sebagai apa yang diderita orang yang terdahulu dari Kami? Mereka ditimpa kesengsaraan, kemelaratan, dan keguncangan perasaan sehingga Rasul bersama orang-orang yang beriman, mengatakan: Bilakah datangnya pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah sudah dekat.* (QS. al-Baqarah: 214)

Artinya: *Dikala itu orang-orang yang beriman mendapat ujian dan perasaan mereka diguncangkan dengan guncangan yang sangat hebat.* (QS. Al-Ahzab: 11)

## B. Penafsiran Kata *Zalzal* Dalam Al-Qur'an

### 1. Guncangan Bumi

Kata *zalzal* di dalam firman Allah SWT:

Artinya: *Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan (yang dahsyat).* (QS. al-Zalzalah: 1)

**Munasabah ayat:**

Pada akhir surat yang lalu (*surat al-Bayyinah*) dijelaskan balasan serta ganjaran yang akan diterima oleh mereka yang durhaka dan yang taat. Ganjaran dan balasan itu akan mereka terima di hari Kiamat. Surat ini berbicara tentang awal terjadinya hari Kiamat itu.

### **Penafsiran ayat:**

Imam Ibnu Katsir menafsirkan, Ibnu Abbas mengatakan yang dimaksudkan dengan kata *zalzalah* di atas adalah apabila bumi itu bergerak-gerak dari bawahnya, yakni gempa bumi.<sup>67</sup>

Di dalam tafsir al-Jalalain karangan Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi menafsirkan ayat di atas secara (*lafzi*). Kata

(*Apabila bumi diguncangkan*), yaitu apabila bumi mengalami gempa di saat hari Kiamat tiba. Kata زلزالها (*dengan guncangannya*), yaitu dengan guncangan yang amat dahsyat sesuai dengan bentuknya yang besar.<sup>68</sup>

Syeikh Thanthawi al-Jauhari menyatakan, yang dimaksudkan dengan kata *zalzalah* pada ayat di atas adalah apabila bumi diguncangkan pada saat hari Kiamat terjadi. Menurut beliau, terdapat dua kali guncangan yang berlaku pada saat itu. Yang pertama, ketika malaikat *Israfil* meniup sangkakala yang pertama. Pada saat itu bumi akan diguncangkan dengan dahsyat dan semua manusia akan mati. Maka, terjadilah hari Kiamat. Dan yang kedua, ketika malaikat *Israfil* meniup sangkakala untuk kedua kalinya. Pada saat itu bumi akan terguncang

---

<sup>67</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Op. Cit.*, Jilid 10, hlm. 334.

<sup>68</sup> Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as-Suyuthi, *Op. Cit.*, Jilid 4, hlm. 2767.

untuk kedua kalinya dan manusia kembali dihidupkan oleh Allah SWT. Maka, mereka akan dihisab dan hidup selama-lamanya di hari Kiamat.<sup>69</sup>

Menurut Sayyid Quthb, ayat di atas menjelaskan bahwa hari tersebut adalah hari Kiamat, dimana bumi akan bergetar dan berguncang dengan sekeras-kerasnya sehingga apa yang terkandung di dalamnya keluar yaitu berupa jasad-jasad makhluk hidup maupun benda-benda lainnya. Seakan-akan dengan keluarnya semua itu, bumi menjadi ringan dari beban-beban berat yang dikandungnya selama ini. Inilah kesan pertama dari pemandangan yang digambarkan al-Qur'an.<sup>70</sup>

Pengaruh itu semakin jelas ketika al-Qur'an melukiskan keadaan dan sikap manusia ketika menghadapi keadaan yang ada di hadapannya. Manusia sebelumnya sudah pernah menyaksikan gempa bumi dan gunung-gunung meletus, dan mereka sudah merasa ketakutan dan sedih, mereka menyaksikan kerusakan dan kehancuran. Akan tetapi, ketika ia melihat guncangan hari Kiamat, ia tidak menjumpai kesamaan dengan gempa bumi dan gunung meletus pada kehidupan dunia dahulu, karena kejadian ini adalah perkara baru yang belum pernah dialami manusia sebelumnya. Perkara yang tidak diketahui rahasianya dan tidak pernah

---

<sup>69</sup> Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (t.t: Dar al-Fikr, t.th), Juz 25, hlm. 256.

<sup>70</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), Jilid 24, hlm. 212.

ada bandingannya. Pada hari itu, terjadinya guncangan dahsyat, dan manusia kebingungan menghadapinya.<sup>71</sup>

Menurut 'Aisyah Abdurrahman, kata *zalzalah* yang digunakan adalah didalam bentuk *fi'il bina bil majhul*, yaitu kata (*zulzilat*) ini digunakan untuk menunjukkan peringatan-peringatan Allah SWT serta suatu perhatian yang besar khusus kepada hari Kiamat. Menurut beliau lagi, ini adalah petanda bahwa kata *zalzalah* yang digunakan adalah sebuah kalimat yang dipilih untuk menerangkan guncangan bumi, khusus pada hari Kiamat.<sup>72</sup>

Menurut Buya Hamka, sebagaimana beberapa surat yang lain, surat al-Zalzalah ini membayangkan keadaan yang akan dihadapi kelak, ketika hari mulai Kiamat. Allah SWT berfirman: (*Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat*), atau dengan sekeras-kerasnya, dapatlah kita pahami bahwa gempa yang datang kelak bukanlah dari gempa yang terjadi seperti sekarang ini, melainkan sebuah gempa yang terjadi di seluruh bumi. Bukan lagi karena letusan gunung merapi, melainkan bumi itu seluruhnya telah terguncang dari tempat jalannya.<sup>73</sup>

M. Quraish Shihab menyatakan, kata (*idza*) di dalam ayat di atas digunakan al-Qur'an untuk sesuatu yang pasti akan terjadi. Berbeda dengan kata (*in*) yang bisa digunakan untuk sesuatu yang belum atau jarang terjadi, dan

---

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm. 213.

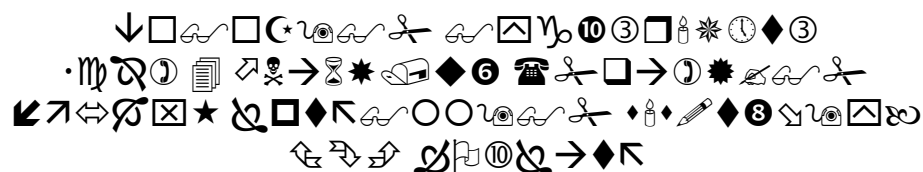
<sup>72</sup> A'isyah Abdurrahman, *al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, (Kaherah: Dar al-Ma'arif, 1990), Cet. VII, hlm. 81.

<sup>73</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Selangor: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2007), Jilid 10, hlm. 8082.

berbeda pula dengan kata *(lau)* yang digunakan untuk mengandaikan sesuatu yang mustahil akan terjadi. Dengan demikian, ayat di atas mengisyaratkan kepastian terjadinya guncangan bumi yang diuraikan ini. Kata *(al-Ardh)*, yakni bumi mengisyaratkan bahwa guncangan dan pengeluaran isi perut bumi itu terjadi di seluruh wilayah bumi tanpa kecuali, dan ini adalah salah satu yang membedakan antara guncangan atau gempa yang terjadi selama ini karena gempa tersebut hanya terjadi pada wilayah terbatas dari bumi ini.<sup>74</sup>

Maka, dilihat dari beberapa penjelasan *mufasssir* tersebut, dapat diketahui bahwa makna kata *zalzalah* pada ayat tersebut adalah guncangan bumi, yakni gempa dahsyat yang berlaku pada hari Kiamat kelak.

Kata *zalzalah* dalam firman Allah SWT:



Artinya: *Hai manusia! Bertakwalah kepada tuhanmu! Sesungguhnya saat (kiamat) itu adalah suatu peristiwa yang dahsyat.* (QS. al-Hajj: 1)

### Munasabat ayat

Pada surat yang lalu (*surat al-Anbiya'*) diakhiri dengan ancaman hari yang menakutkan serta akan dilipatkan langit oleh Allah SWT serta pemenuhan janji-janji-Nya. Itu semua akan terjadi di hari Kiamat nanti. Dari sini, sangat wajar jika awal ayat pada surat ini mengajak semua manusia untuk menghindar dari ancaman hari Kiamat dengan bertakwa kepada Allah SWT.

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. II, Vol. 15, hlm. 528.

### Penafsiran ayat:

Imam Ibnu Katsir menjelaskan, Allah SWT berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertakwa kepada-Nya serta mengabarkan kepada mereka tentang huru-hara, keguncangan bumi, dan peristiwa hari Kiamat yang akan mereka hadapi. Ibnu Jarir berkata, dari ‘Alqamah tentang ayat:

شيء عظيم (Sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar), yaitu guncangan dahsyat sebelum hari Kiamat.<sup>75</sup>

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dari hadist ats-Tsauri, dari Manshur dan al-A’masy, dari Ibrahim, dari ‘Alqamah dengan menyebutkan hadist tersebut. Diriwayatkan pula pendapat yang serupa dari asy-Sya’bi, Ibrahim, dan ‘Abd bin ‘Umair. Abu Kadinah berkata dari ‘Atha’, bahwa ‘Amir bin asy-Sya’bi berkata tentang firman Allah SWT:

يأيها الناس اتقوا ربكم إن زلزلة الساعة شيء عظيم (Hai manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu! Sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar), beliau berkata, “Ini terjadi di dunia sebelum hari Kiamat”.

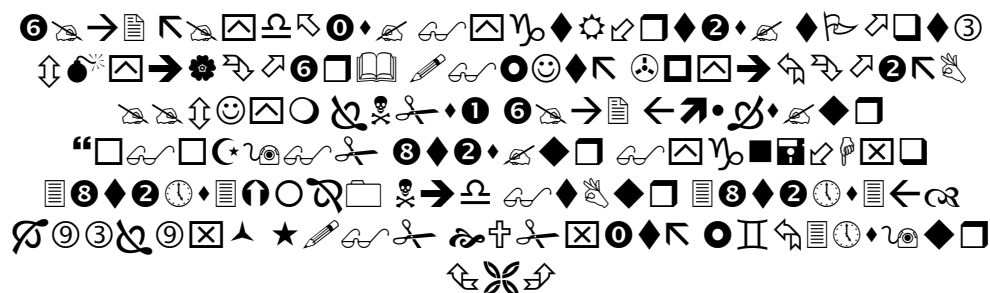
Syekih Thanthawi al-Jauhari menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan kata *zalzalah* didalam ayat diatas adalah guncangan bumi yang menunjukkan hari Kiamat kelak.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Op. Cit.*, Jilid 1, hlm. 126.

<sup>76</sup> Thanthawi Jauhari, *Op. Cit.*, Juz 11, hlm. 4.

Menurut Muhammad Ali ash-Shabuniy, surat al-Hajj ini diawali dengan pendahuluan yang keras dan menakutkan, yang menggetarkan hati, mengguncangkan jiwa, dan membuat badan menggigil, yaitu guncangan dan gempa hebat yang terjadi menjelang hari Kiamat kelak.<sup>77</sup> Dalam keadaan yang demikian ini, semua manusia sudah tidak ada lagi yang peduli dengan sekelilingnya, walaupun ada seorang yang sedang menyusui bayinya, seketika itu akan ditinggalkannya, wanita yang mengandung keguguran.<sup>78</sup> Sebagaimana firman Allah SWT:



Artinya: *Ingatlah pada hari ketika kamu melihat keguncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras.* (QS. al-Hajj: 2)

Di dalam tafsir al-Jalalain karangan Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, kata *يأبئها الناس* (*Hai manusia*), yakni penduduk Makkah dan selainnya. Kata *أتقوا ربكم* (*bertakwalah kepada Rabb kalian*), takutlah kalian akan azab-Nya, yaitu dengan taat kepada-Nya. Kata *تزلزلون* (*sesungguhnya guncangan hari kiamat itu*), yakni saat gempa yang amat dahsyat menimpa bumi,

<sup>77</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Tematik Surat Al-Kahfi – al-Mukminun*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), Cet. I, hlm. 291.

<sup>78</sup> Rafi'udin, Sutrisna Sumadi, *Hari Kiamat Telah Dekat: Bekalilah Dirimu Dengan Iman dan Takwa*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2003), hlm. 64.

lalu disusul dengan terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, itulah petanda hari Kiamat telah di ambang pintu. Kata شيء عظيم (*adalah suatu kejadian yang sangat besar*), yakni sangat mengejutkan manusia karena hal ini merupakan azab Allah SWT.<sup>79</sup>

Di dalam ayat di atas, Buya Hamka berpendapat terjadinya kedahsyatan hari Kiamat. Surat al-Hajj ini dimulai dengan seruan Allah SWT: (*Wahai seluruh manusia*), karena Nabi Muhammad s.a.w diutus kepada seluruh manusia, dan pokok dakwah agama adalah seruan kepada seluruh manusia. Hendaklah selalu diperingatkan bahwa hidup itu bukanlah sehingga ini saja. (*Takutlah kamu kepada Tuhanmu*), di sini kata takwa diartikan dengan takut. Kata takwa disini bukanlah semata-mata takut, melainkan perintah hubungan atau kewaspadaan dalam melaksanakan apa-apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang.<sup>80</sup>

Maka, takut dan *khauf* atau *khassyah* adalah bagian dari takwa. Tetapi di dalam ayat ini diartikan dengan kata takut. Tegasnya hendaklah kita merasa takut kepada Allah SWT, karena pasti datang masanya hari Kiamat itu. (*Sesungguhnya keguncangan Kiamat itu adalah suatu yang besar*), yakni sesuatu yang sangat hebat. Keguncangan hari Kiamat adalah amat hebat. Oleh karena hebatnya telah dibayangkan di dalam ayat di atas, mungkinlah itu karena terjadinya gempa bumi yang amat dahsyat yang meliputi muka bumi pada waktu itu. Sedangkan gempa

---

<sup>79</sup> Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as-Suyuthi, *Op. Cit.*, Jilid 3, hlm. 1366.

<sup>80</sup> Hamka, *Op. Cit.*, Jilid 6, hlm. 4658.



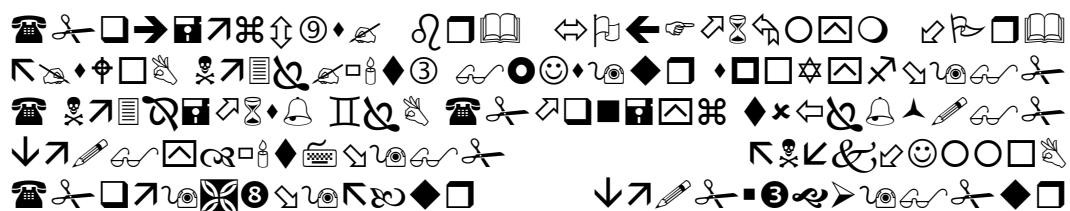
bumi yang terjadi di satu bagian kecil saja, atau di sebagian pulau saja, begitu dahsyat rasanya, bagaimana pula jika seluruh alam ini berguncang?<sup>81</sup>

M. Quraish Shihab menyatakan, kata (zalzalah), guncangan terambil dari kata (zalla), yang berarti jatuh tergelincir. Pengulangan kata *zalla* mengesankan ketergelinciran yang berulang-ulang dan penambahan (ta' marbutah) yang mengisyaratkan besar dan hebatnya ketergelinciran itu, dalam hal ini adalah penyebabnya yaitu gerakan yang sangat dahsyat yakni gempa. Sebenarnya, yang bergerak dan berguncang adalah bumi atau bersama planet-planet yang lain, tetapi ayat ini menisbahkan guncangan itu kepada hari Kiamat. Hal itu disebabkan guncangan/gempa tersebut merupakan tanda datangnya hari Kiamat atau saat terjadinya hari Kiamat tersebut.<sup>82</sup>

Maka, dilihat dari beberapa penjelasan *mufassir* tersebut, dapat diketahui bahwa makna kata *zalzalah* pada ayat ini adalah guncangan bumi, yakni guncangan atau gempa bumi yang dahsyat pada hari Kiamat kelak.

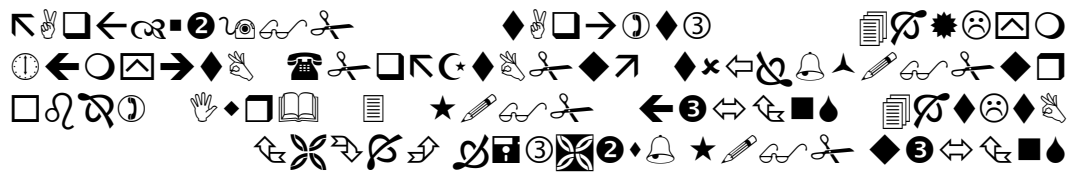
## 2. Guncangan Hati/Perasaan

Kata *zalzalah* dalam firman Allah SWT:



<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 150.



Artinya: Apakah kamu mengira kamu akan masuk ke dalam surga, sedangkan kepadamu belum datang sebagai apa yang diderita orang yang terdahulu dari Kami? Mereka ditimpa kesengsaraan, kemelaratan, dan keguncangan perasaan sehingga Rasul bersama orang-orang yang beriman, mengatakan: Bilakah datangnya pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah sudah dekat. (QS. al-Baqarah: 214)

### **Munasabat ayat:**

Sudah diterangkan pada ayat yang lalu bahwa Allah SWT akan memberikan petunjuk kepada barangsiapa yang dikehendaki-Nya. Tetapi sebelum petunjuk itu datang, telah diperingatkan bahwa berbagai kesulitan akan bertemu. Hal ini disebabkan meskipun Tuhan telah memperingatkan bahwa manusia itu adalah umat yang satu namun mereka pun sentiasa berselisih dan kita telah melihat sendiri, walaupun sedarah dan sedaging, seibu dan seayah, kadang-kadang perselisihan di antara mereka lebih hebat daripada berselisih dengan orang lain. Di sini, nampaklah bahwa di dalam menuju cita-cita yang mulia, kita akan berjumpa keadaan yang berbahaya. Sebab itu janganlah dikira senang dalam menegakkan kebenaran di dunia ini. Dan tidaklah pula mudah akan masuk ke dalam surga yang dijanjikan oleh Allah SWT.

### **Penafsiran ayat:**

Imam Ibnu Katsir menafsirkan, ayat di atas menjelaskan, Allah SWT berfirman: *(Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga)*, yakni sebelum kamu diuji dan dicoba. Sebagaimana yang Allah SWT timpakan kepada orang-orang yang sebelum kamu. Oleh karena itu, Allah SWT

pun berfirman: *ولما يأتيكم مثل الذين خلوا من قبلكم مستهم البأساء والضراء (Padahal belum datang kepadamu cobaan sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan)*, yaitu berupa berbagai macam penyakit, musibah, dan cobaan.<sup>83</sup>

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abul 'Aliyah, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Murrah al-Hamdani, al-Hasan al-Bashri, Qatadah, adh-Dhahhak, Rabi' bin Anas, as-Suddi, dan Muqatil bin Hayyan mengatakan, kata *al-Ba'saa* berarti kefakiran, sementara *ad-Dharra'* berarti penyakit, manakala kata *wa zulzilu* berarti dibuat terguncang jiwa mereka dengan guncangan yang keras dari musuh, dan mereka diuji dengan berbagai cobaan yang sangat berat.<sup>84</sup>

Dan firman Allah SWT: *مثل الذين خلوا من قبلكم (Sebagaimana halnya orang-orang yang terdahulu sebelum kamu)*, yakni sudah menjadi ketetapan bagi mereka, sebagaimana firman Allah SWT di dalam surat az-Zukhruf: ayat 8, maksudnya: “Maka Kami telah binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya daripada mereka itu (kaum Musyrikin Mekkah) dan telah terdahulu (tersebut dalam al-Qur'an) perumpamaan umat-umat masa lalu”. Firman Allah SWT selanjutnya: *وزلزلوا حتى يقول الرسول والذين آمنوا معه متى نصر الله (Dan mereka diguncangkan (dengan berbagai macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, bilakah datangnya pertolongan Allah?)*, artinya mereka memohon agar diberikan kemenangan atas musuh-musuh mereka

---

<sup>83</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Op. Cit.*, Jilid 1, hlm. 413.

<sup>84</sup> *Ibid*, hlm. 414.

dan berdoa agar didekatkan dengan kemenangan serta dikeluarkan dari kesulitan dan kesusahan.<sup>85</sup>

Di dalam tafsir al-Jalalain karangan Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi menafsirkan ayat ini diturunkan mengenai susah payah yang menimpa kaum muslimin. Kata *(Ataukah)*, maksudnya apakah.

Kata *(kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga padahal belum)*, maksudnya belum. Kata *يَأْتِكُمْ مِثْلٌ* (*datang kepadamu seperti*), bermaksud yang datang. Kata *الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ* (*kepada orang-orang yang terdahulu sebelum kamu*), bermaksud di antara orang-orang beriman berupa bermacam-macam cobaan, lalu kamu bersabar sebagaimana mereka bersabar?<sup>86</sup>

Kata *مُسْتَهْمٌ* (*mereka ditimpa oleh*), kalimat ini menjelaskan perkataan yang sebelumnya. Kata *(malapetaka)*, maksudnya kemiskinan yang memuncak. Kata *(kesengsaraan)*, maksudnya penyakit. Kata *(dan mereka diguncangkan)*, atau dikejutkan oleh bermacam-macam bala.<sup>87</sup>

Syeikh Thanthawi al-Jauhari menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan kata *zalzalah* didalam ayat diatas adalah guncangan hati atau rasa takut yang hadir dalam diri manusia ketika berperang.<sup>88</sup>

Menurut Sayyid Quthb, ayat di atas menjelaskan bahwa demikianlah Allah SWT berfirman kepada kaum muslimin generasi pertama. Begitulah ujian yang

---

<sup>85</sup> *Ibid*, hlm. 415.

<sup>86</sup> Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as-Suyuthi, *Op. Cit.*, Jilid 1, hlm. 115.

<sup>87</sup> *Ibid*, hlm. 116.

<sup>88</sup> Thanthawi Jauhari, *Op. Cit.*, Juz 1, hlm. 191.

diberikan oleh Allah SWT kepada kaum muslimin sebelumnya sebagai sunnah-Nya untuk mentarbiyah (*mendidik dan memelihara*) hamba-hamba pilihan-Nya yang telah ia serahkan kepada mereka panji-panji-Nya, dan ia embankan kepada mereka amanat-Nya di muka bumi, manhaj-Nya, dan syariat-Nya. Firman ini berlaku bagi siapa saja yang dipilih-Nya untuk mengemban peranan yang agung ini.<sup>89</sup>

Hal ini merupakan ujian yang dalam, besar, dan menakutkan. Pertanyaan ini adalah dari Rasul dan orang-orang beriman yang bersama beliau. Pertanyaan dari Rasul yang selalu berhubungan dengan Allah SWT dan dari orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah SWT. Pertanyaan mereka adalah, “*Bilakah datangnya pertolongan Allah SWT?*”. Pertanyaan ini menggambarkan betapa beratnya ujian yang telah mengguncangkan orang-orang yang hatinya selalu berhubungan dengan Allah SWT.<sup>90</sup>

Ini adalah ujian dan cobaan yang tidak dapat dibayangkan lagi, yang menimpa hati orang-orang yang demikian sehingga menimbulkan pertanyaan dengan nada sedih. Ketika hati telah mantap dalam menghadapi ujian yang mengguncangkan seperti ini, pada waktu itu telah sempurnalah kalimat Allah SWT dan datanglah pertolongan dari-Nya, “*Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat*”. Pertolongan ini sudah dijamin bagi orang yang berhak mendapatkannya.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Sayyid Quthb, *Op. Cit.*, Jilid 1, hlm. 259.

<sup>90</sup> *Ibid.*

<sup>91</sup> *Ibid*, hlm. 260.

Tidak ada yang berhak mendapatkannya kecuali orang-orang yang konsisten hingga akhir, yang tetap mantap meskipun dalam penderitaan dan kesengsaraan, yang teguh dan tegar ketika menghadapi guncangan, yang tidak merundukkan kepala ketika badai menerpa, dan yang yakin bahwa tidak ada pertolongan kecuali pertolongan Allah SWT, ketika Dia menghendaki. Bahkan, hingga pada puncak ujian pun mereka hanya mengharapkan pertolongan Allah SWT, bukan kepada pemecahan dan pertolongan lain selain dari Allah SWT, karena memang tidak ada pertolongan kecuali dari Allah SWT.<sup>92</sup>

Buya Hamka menjelaskan, Allah SWT memperingatkan kepada kita dengan firman-Nya: *(Ataukah kamu kira bahwa kamu akan masuk ke dalam surga, padahal belum datang kepada kamu seumpama yang pernah datang kepada orang yang telah lalu sebelum kamu)*, yaitu Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul Allah SWT dan orang-orang yang berjuang mengikut jejak beliau di dalam menegakkan kebenaran dan pelajaran Allah SWT di dunia ini, sejak dari zaman Nabi Adam a.s, hingga Nabi Nuh a.s, Nabi Ibrahim a.s, Nabi Luth a.s, Nabi Musa a.s, dan lainnya. *(Telah menimpa kepada mereka kesusahan, kecelakaan, dan diguncangkan mereka)*. Kesusahan karena kekurangan harta benda dan kemelaratan, kecelakaan karena penyakit atau luka-luka, keguncangan karena dikejar-kejar, dihina, dan dibunuh.<sup>93</sup>

Hal ini bisa mengenai kepada satu kelompok umat yang sedang berjuang dan juga bisa mengenai diri pribadi. Dan sebab turun ayat, menurut riwayat,

---

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> Hamka, *Op. Cit.*, Jilid 1, hlm. 499.

seketika kaum *al-Ahzab*, yaitu persekutuan orang *Quraisy* dengan orang-orang Arab luar Madinah dan diikuti pula oleh Yahudi *Bani Quraizhah* telah mengikat janji bersama akan menyerang Madinah dan telah mulai dikepung negeri itu. Kalau sekiranya maksud mereka berhasil, lenyaplah Islam dan hancurlah di dalam negerinya sendiri (*Madinah*) sebelum tersebar ke seluruh bumi ini.<sup>94</sup>

Pada saat itu, mana-mana orang yang lemah imannya, memang sudah mulai putus asa dan mulai rasa ngeri tinggal di Madinah, bahkan ada yang menyesal masuk Islam, itulah mereka orang-orang munafik. Akan tetapi, orang-orang yang kuat imannya menyambut kejadian itu dengan hati yang teguh hingga berkata: “*Inilah yang selalu dijanjikan Allah SWT dan Rasul-Nya kepada kita*”. Maka, datanglah ujung ayat, ujung ayat yang penuh kepastian: (*Ketahuilah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat*).<sup>95</sup>

M. Quraish Shihab menyatakan, ayat di atas menjelaskan, dengan keadaan mereka yang bergelimang dalam kenikmatan duniawi, bahkan hiasan dunia itu sendiri, demikian juga sikap dan perlakuan yang sering kali diterima oleh orang-orang yang beriman, semua itu merupakan ujian dan cobaan. Hal demikian itu adalah keniscayaan untuk meraih ketinggian surga di akhirat kelak. Itulah yang disadari oleh orang-orang yang bertakwa.<sup>96</sup>

Bagaimana dengan kalian yang mendengar ayat-ayat ini, apakah demikian juga, atau “*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum*

---

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> *Ibid.*

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, Vol. 1, hlm. 552.

*datang kepada kamu cobaan yang diduga keras akan kamu alami sebagaimana halnya yang dialami oleh orang-orang terdahulu belum lama ini sebelum kamu?”*, diduga dengan dugaan yang keras akan kamu alami dipahami dari penggunaan kata *(lamma)*, yang mengandung makna tersebut.<sup>97</sup>

Tahukah kamu apa yang mereka alami? Mereka ditimpa oleh malapetaka yang berkaitan dengan harta mereka dengan kehilangan atau kekurangannya dan kesengsaraan, yakni yang berkaitan dengan diri atau keluarga mereka seperti sakit dan kematian, serta diguncangkan dengan bermacam-macam cobaan, bagaikan guncangan gempa yang sangat menakutkan, sehingga berkatalah Rasul pesuruh Allah SWT yang demikian tegar dan orang-orang yang beriman bersamanya: *“Bilakah datangnya pertolongan Allah?”*, Allah SWT menyampaikan kepada mereka bahwa, *“Ingatlah sesungguhnya pertolongan yang tidak ada sumbernya selain Allah SWT amatlah dekat”*.<sup>98</sup>

Maka, dilihat dari beberapa penjelasan *mufassir* tersebut, dapat diketahui bahwa makna kata *zalzalah* pada ayat ini adalah guncangan hati atau perasaan takut yang kaitannya dengan hati manusia.

---

<sup>97</sup> *Ibid.*

<sup>98</sup> *Ibid.*



Kata *zalzalah* dalam firman Allah SWT:



Artinya: *Dikala itu orang-orang yang beriman mendapat ujian dan perasaan mereka diguncangkan dengan guncangan yang sangat hebat. (QS. Al-Ahzab : 11)*

### **Munasabah ayat:**

Pada ayat yang lalu, dapat dinilai sebagai *mukadimah* dari uraian ayat ini dan ayat-ayat berikutnya. Pada ayat yang lalu dapat disimpulkan sebagai perintah melaksanakan tuntutan wahyu apa pun risikonya karena pada akhirnya bantuan Allah SWT pasti datang. Untuk itu, ayat di atas mengajak orang-orang beriman untuk mengingat satu peristiwa yang sangat besar yang mereka alami, yakni peristiwa Perang *al-Ahzab*. Dalam peristiwa ini, terbukti dengan sangat jelas campur tangan Allah SWT yang datang setelah kaum muslimin membuktikan ketaatan mereka kepada-Nya.

### **Penafsiran ayat:**

Imam Ibnu Katsir menjelaskan pada ayat ini, Allah SWT berfirman mengabarkan tentang kondisi pada perang *Ahzab*, di mana golongan-golongan yang bergabung itu turun ke sekitar Madinah, sedangkan kaum muslimin terkepung dalam keadaan yang sangat sulit dan terdesak. Rasulullah s.a.w berada di tengah-tengah mereka yang sedang diuji, dicoba, dan diguncangkan hati

mereka dengan dahsyat. Di saat itulah kemunafikan mulai tampak dan orang-orang yang di dalam hatinya memiliki penyakit, berbicara tentang isi hati mereka sendiri.<sup>99</sup>

Di dalam tafsir al-Jalalain karangan Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi menafsirkan kata هَٰذَاكَ ابْتَلَى الْمُؤْمِنُونَ (*Di situlah diuji orang-orang Mukmin*), mereka mendapat cobaan supaya menjadi jelas, siapakah orang Mukmin yang benar-benar dan siapakah yang gadungan. Kata (dan hati mereka diguncangkan), berdegup-degup. Dan kata زَلْزَالًا شَدِيدًا (*dengan guncangan yang sangat*), disebabkan ketakutan yang sangat mencekam mereka.<sup>100</sup>

Syeikh Thanthawi al-Jauhari menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan kata *zalzalah* didalam ayat diatas adalah guncangan perasaan yang kuat atau rasa takut yang amat dahsyat ketika berperang (*Perang Ahzab*), dimana ketika perasaan itu terjadi manusia pada saat itu tidak bisa berbuat apa-apa. Musuh banyak dihadapan, dibelakang, dan disamping, seolah-olah dikepung. Ini merupakan guncangan perasaan atau rasa takut yang amat dahsyat.<sup>101</sup>

Menurut Muhammad Ali ash-Shabuniy, ayat di atas menerangkan tentang kondisi sebenar umat Islam sewaktu Perang *Ahzab*. Dinamakan dengan perang *Ahzab* karena para musuh membentuk koalisi dan persekutuan untuk menyerbu kaum mukminin dari berbagai arah dan sisi. Orang-orang kafir *Quraisy* bersatu dengan *Yahudi Bani Quraizhah*, *Yahudi Bani Nadhir*, kabilah *Qhathafan*, dan

---

<sup>99</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Op. Cit.*, Jilid 7, hlm. 259.

<sup>100</sup> Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as-Suyuthi, *Op. Cit.*, Jilid 3, hlm. 1778.

<sup>101</sup> Thanthawi Jauhari, *Op. Cit.*, Juz 16, hlm. 21.

penduduk *Arab Baduwi*. Mereka semua bersepakat dan bersekongkol untuk memerangi kaum muslimin dan mengepung mereka di Madinah al-Munawwarah.<sup>102</sup>

Mereka memperlihatkan apa yang tersimpan dalam hati mereka, niat jahat untuk menjatuhkan semangat juang kaum muslimin dan membiarkan mereka tanpa mendapat pertolongan. Mereka bersepakat untuk memerangi Islam dengan cara keji, kotor, dan tipu daya. Al-Qur'an menggambarkan keadaan kaum muslimin dalam perang yang sangat sulit ini secara mendetail, mengungkap sejauh mana keguncangan hati mereka dan apa yang menimpa manusia pada saat-saat yang sangat menegangkan yang mencengkeram penduduk Madinah, dimana musuh datang dari berbagai arah, dari atas, dari bawah, dan mengepung mereka dengan barisan tentara yang rapat.<sup>103</sup>

Ini adalah cobaan yang sangat berat dan ujian yang sangat sulit. Dalam waktu yang sangat menegangkan ini, ujian dan cobaan atas kaum muslimin sangat berat dan keras. Cobaan berupa ketakutan, pembunuhan, kelaparan, dan peperangan, sehingga hati menjadi guncang dan gelisah karena dahsyatnya ketakutan, seakan-akan bumi berguncang sebagaimana yang digambarkan di dalam surat al-Ahzab: ayat 11 tersebut. Mengisyaratkan dahsyatnya guncangan dan ketakutan, yaitu gerakan yang sangat keras, ketakutan yang mengguncangkan kaum muslimin, pasti merupakan ketakutan yang mengerikan.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Op. Cit.*, hlm. 444.

<sup>103</sup> *Ibid*, hlm. 445.

<sup>104</sup> *Ibid*, hlm. 446.

Sayyid Quthb menafsirkan, ayat di atas menjelaskan tentang keguncangan dan kegentingan yang dapat mengguncangkan dan menggetarkan orang-orang yang beriman, mestilah guncangan yang sangat menakutkan dan mengerikan. Muhammad bin Maslamah dan yang lainnya berkata: *“Ketika Perang Khandaq terjadi, malam-malam kami berubah menjadi siang. Sedangkan orang-orang musyrik saling bergantian dan bergiliran dalam berpatroli di antara sesama mereka. Abu Sufyan bin Harb berpatroli bersama pasukannya di suatu hari. Kemudian di hari lainnya Khalid bin Walid bersama pasukannya. Kemudian Hubairah bin Abi Wahab di hari berikutnya, kemudian Ikrimah bin Abi Jahal berpatroli di hari selanjutnya. Dan di hari yang lain giliran Dhirar ibnul Khaththab berpatroli. Sehingga ujian dan kedahsyatan bertambah-tambah dan orang-orang pun bertambah takut”*.<sup>105</sup>

Menurut Buya Hamka pula, ayat di atas menjelaskan tentang kondisi umat yang mengalami keguncangan perasaan yang dahsyat. Menurut beliau, pada saat itu boleh dikatakan penduduk Madinah mulai panik dan mulai kacau fikiran. Timbullah berbagai prasangka terhadap Allah SWT. Allah SWT berfirman: *(Di situlah diuji orang-orang yang beriman dan akan diguncangkan dengan guncangan yang sangat hebat)*. Negeri mereka telah dikepung, jumlah musuh tiga kali lipat banyaknya, sedangkan Yahudi Bani Quraizhah sendiri mulai berkhianat. Semuanya itu adalah ujian berat bagi orang-orang yang beriman di masa itu. Dan memang iman itu selalu ditentang oleh ujian.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Sayyid Quthb, *Op. Cit.*, Jilid 18, hlm. 44.

<sup>106</sup> Hamka, *Op. Cit.*, Jilid 8, 5648.

M. Quraish Shihab menyatakan, ayat ini menjelaskan di situlah dan di dalam suasana demikianlah (*Perang al-Ahzab*), diuji mental dan ketabahan orang-orang mukmin dan diguncangkan hati mereka dengan guncangan yang dahsyat akibat banyaknya musuh dan beragamnya isu yang tidak menentu.<sup>107</sup>

Maka, dilihat dari beberapa penjelasan *mufassir* tersebut, dapat diketahui bahwa makna kata *zalzalah* pada ayat ini adalah guncangan perasaan atau rasa takut yang amat dahsyat yang kaitannya dengan hati manusia yang sedang diuji oleh Allah SWT ketika perang *Ahzab*.

Berdasarkan penjelasan atau penafsiran para *mufassir* tentang ayat-ayat yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan makna kata *zalzalah* sebagai berikut: *Satu*, kata *zalzalah* yang terkait dengan bumi, yakni guncangan ke atas bumi atau gempa yang akan terjadi saat hari Kiamat. Dan *dua*, kata *zalzalah* yang terkait dengan hati atau perasaan manusia yang sedang diuji oleh Allah SWT tentang ketaatan mereka kepada-Nya.

---

<sup>107</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, Vol. 10, hlm. 427.



## BAB IV

### ANALISA DATA

#### RELEVANSI SAINS DENGAN MAKNA ZALZALAH DALAM AL-QUR'AN

##### A. Identifikasi Ayat Al-Qur'an Terkait *Zalزالah* (Guncangan) Bumi.



Artinya: *Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan (yang dahsyat). (QS. al-Zalzalah: 1)*



Artinya: *Hai manusia! Bertakwalah kepada tuhanmu! Sesungguhnya saat (kiamat) itu adalah suatu peristiwa yang dahsyat. (QS. al-Hajj: 1)*

#### 1. Al-Qur'an dan Gempa Bumi

##### a. Pengertian Gempa Bumi Menurut Al-Qur'an

*Zalزالah* adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Arab. Secara bahasa, kata *zalزالah* (زلزاله), yang mempunyai arti guncang, guncangan ataupun keguncangan.<sup>108</sup> Di dalam kamus besar Bahasa Arab *al-Munjid*, kata

<sup>108</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 579.

*zalzalah* ditemukan dalam beberapa artian, yaitu gempa, guncangan, keguncangan, gemetar ataupun menggigil.<sup>109</sup>

Adapun secara istilah, makna dari kata *zalzalah* dikategorikan kepada dua keadaan. Yang pertama, menunjukkan hukuman yang ditimpakan Allah SWT kepada umat dan bangsa yang telah tenggelam dalam lautan maksiat dan dosa. Mereka yang mendustakan para rasul, menentang ajaran agama Allah SWT, melakukan penindasan dan kekejaman kepada sesama manusia. Di antaranya disiksa dengan keguncangan bumi, gempa yang hebat sehingga penduduk negeri itu bergelimpangan di tanah dengan tidak bernyawa.<sup>110</sup>

Adapun keadaan yang kedua, keguncangan perasaan, pada saat menghadapi cobaan, rintangan, tekanan, dan berbagai peristiwa yang menakutkan dan mencemaskan. Hanya untuk menghadapi keguncangan batin ini diperlukan keimanan yang teguh, kesabaran, dan keberanian yang cukup. Keguncangan lahir ataupun keguncangan batin dijadikan Allah SWT sebagai ujian bagi manusia, untuk menyadarkan mereka dari kesalahannya atau peringatan bagi generasi yang kemudian.<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> Lihat *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2007), Cet. XXXXII, hlm. 303.

<sup>110</sup> Fachruddin Hs., *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), Jilid 1, hlm. 378.

<sup>111</sup> *Ibid.*



## **b. Sebab-Sebab Gempa Bumi Tinjauan al-Qur'an**

Gempa bumi menjadi peristiwa yang banyak disinggung dalam al-Qur'an. Firman Allah SWT mengenai gempa bumi dapat diklasifikasikan dengan menjadi dua bagian. Pertama, terkait dengan jatuhnya azab Allah SWT terhadap suku tertentu di masa lampau, menunjukkan kekuasaan Allah SWT serta bukti atau tanda pengutusan para Nabi dan Rasul-Nya. Kedua, terkait dengan peristiwa akhir zaman, yakni hari Kiamat kelak.<sup>112</sup>

### **i. Kekuasaan Allah SWT/Bukti Pengutusan Para Rasul**

Catatan al-Qur'an mengenai gempa bumi yang pertama kali terjadi melenyapkan suatu suku pada masa Nabi Saleh a.s. Dalam konteks sejarah, peristiwa itu terjadi sekitar 3900 tahun silam yang menimpa suku Tsamud. Umat Nabi Saleh a.s. dilenyapkan oleh Allah SWT sebagai balasan atas keingkaran mereka terhadap perintah dan tuntunan Allah SWT. Allah SWT menurunkan azab berupa guncangan hebat yang disebut dengan gempa bumi.<sup>113</sup>

Azab berupa gempa bumi juga terjadi pada masa Nabi Luth a.s. sekitar 3800 tahun silam pada salah satu cabang dari suku bangsa Amaliqah (*Amalekit*) yang tinggal di Syam, khususnya di sekitar Danau Laut Mati dengan kota-kotanya, antara lain Sadum (*Sodom*)

---

<sup>112</sup> Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Ensiklopedia Fenomena Alam Dalam Al-Qur'an*, (Solo: Penerbit Tinta Medina, 2012), hlm. 131.

<sup>113</sup> *Ibid*, hlm. 133.

dan Amurah (*Gomarah*). Mereka ingkar terhadap perintah Allah SWT meskipun kepada mereka telah diutus Nabi Luth a.s. Kemungkaran suku ini bahkan sangat buruk, mereka yang mempopulerkan hubungan cinta sejenis atau homoseksualitas. Allah SWT membinasakan mereka dengan azab yang sangat keras dalam bentuk gempa bumi dahsyat. Gempa yang disertai hujan batu dan hembusan angin kencang sehingga tempat tinggal mereka terbenam ke dalam bumi.<sup>114</sup>

Seterusnya, gempa bumi yang menghancurkan juga terjadi pada masa Nabi Syu'aib a.s sekitar 3600 tahun silam yang menimpa suku Madyan. Ketika kemungkaran telah memuncak, jatuhlah azab Allah SWT dalam bentuk petir yang teramat keras hingga membuat seluruh wilayah Madyan terguncang hebat. Peristiwa selanjutnya juga terekam dalam kisah Nabi Musa a.s bersama suku besar Israil sekitar 3200 tahun silam. Adapun suku bangsa Israil dengan dibimbing Nabi Musa a.s bertaubat, memohon ampun atas kesalahan mereka kepada Allah SWT meskipun bumi sempat berguncang, tetapi Allah SWT menerima taubat mereka.<sup>115</sup>

## **ii. Peristiwa Akhir Zaman/Hari Kiamat**

Peristiwa gempa bumi terkait pula dengan kejadian akhir zaman, yakni hari Kiamat. Berbeda pada saat azab yang terjadi bagi

---

<sup>114</sup> *Ibid*, hlm. 136.

<sup>115</sup> *Ibid*, hlm. 140.

masyarakat tertentu yang bersifat lokal, terbatas pada wilayah masyarakat tersebut bertempat tinggal, gempa bumi pada akhir zaman bersifat global atau menyeluruh untuk segenap penjuru permukaan bumi.<sup>116</sup>

Maka, dari dua hal penjelasan singkat di atas mengenai sebab terjadinya gempa bumi, secara tidak langsung memberikan sifat yang melekat pada fenomena gempa, dimana di satu sisi gempa bumi diidentikkan dengan peristiwa akhir zaman atau hari Kiamat dan satu lagi gempa bumi sebagai sebuah peringatan atas kesalahan manusia itu sendiri.

### **c. *Asbab an-Nuzul* dan Keutamaan Ayat**

Pada surat al-Zalzalah ayat 1, Imam at-Tirmidzi, Abu Daud, dan an-Nasa'i meriwayatkan sebuah hadits dari 'Abdullah bin Amru, di antara isi hadits tersebut adalah, *"Sesungguhnya ada seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, bacakanlah kepadaku sebuah surat al-Qur'an yang lengkap", kemudian Nabi Muhammad s.a.w pun membacakan kepadanya, "Iza zulzilatil ardu zalzalaha" (surat al-Zalzalah), hingga ketika baginda selesai membacanya, laki-laki itu berkata, "Demi Tuhan yang telah mengutusmu sebagai Nabi dengan hak, sekali-kali aku tidak akan menambah dengan selain itu". Jawab Nabi, "Beruntunglah kamu, beruntunglah kamu".* Imam at-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Anas bin Malik, sesungguhnya

---

<sup>116</sup> *Ibid*, hlm. 142.

Rasulullah s.a.w bersabda, *“Iza zulzilatil ardu zalzalaha...(surat al-Zalzalah) adalah seperempat al-Qur’an”*.<sup>117</sup>

Pada surat al-Hajj ayat 1, ayat ini diturunkan pada waktu malam hari ketika terjadi perang Bani Mustaliq. Nabi Muhammad s.a.w kemudiannya membacakan ayat ini kepada para sahabat dan baginda tidak pernah melihat tangisan para sahabat sehebat atau sesedu malam itu. Para sahabat saat itu terduduk dalam keadaan yang tersedu-sedu karena sedih memikirkan ayat al-Qur’an yang baru saja dibacakan Nabi Muhammad s.a.w. Berkata al-Azizi, *“Surat ini adalah salah satu dari sekian surat al-Qur’an yang ajaib. Surat ini diturunkan pada waktu siang dan pada waktu malam, ketika dalam perjalanan dan ketika Nabi Muhammad s.a.w sedang ada di rumah (tidak bermusafir), Makkiah dan Madaniyah, ketika dalam peperangan dan ketika dalam keadaan yang tenang, muhakkam (jelas maksudnya) dan mutasyabihat (tidak jelas maksudnya)”*.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Wahbah Zuhaili, Muhammad Adnan Salim, Muhammad Rusydi Zain, dan Muhammad Wahbi Sulaiman, *Ensiklopedia Al-Qur’an*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2007), hlm. 600.

<sup>118</sup> *Ibid*, hlm. 333.

#### d. Gempa Bumi Menurut *Mufassir*

Menurut Imam Ibnu Katsir<sup>119</sup>, Imam Jalaluddin al-Mahalli, Imam Jalaluddin as-Suyuthi<sup>120</sup>, Syeikh Thanthawi al-Jauhari<sup>121</sup>, Sayyid Quthb<sup>122</sup>, ‘Aisyah Abdurrahman<sup>123</sup>, Buya Hamka<sup>124</sup>, dan M. Quraish Shihab<sup>125</sup>, gempa bumi yang diungkapkan oleh Allah SWT di dalam al-Qur’an merupakan gempa bumi yang akan terjadi pada akhir zaman, yakni pada hari Kiamat kelak.

Kata *zalzalah* yang digunakan oleh Allah SWT dalam al-Qur’an adalah untuk menunjukkan guncangan yang dahsyat khusus pada hari Kiamat kelak. Allah SWT menggambarkan pada hari Kiamat tersebut terjadi yang bukanlah dari gempa yang terjadi seperti sekarang ini, melainkan sebuah

---

<sup>119</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2009), Cet. I, Jilid 10, hlm. 334.

<sup>120</sup> Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), Cet. II, Jilid 4, hlm. 2767.

<sup>121</sup> Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim*, (t.t: Dar al-Fikr, t.th), Juz 25, Hlm 256.

<sup>122</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), Jilid 24, hlm. 212.

<sup>123</sup> A’isyah Abdurrahman, *al-Tafsir al-Bayan li al-Qur’an al-Karim*, (Kaheerah: Dar al-Ma’arif, 1990), Cet. VII, hlm. 81.

<sup>124</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Selangor: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2007), Cet. VII, Jilid 10, hlm. 8082.

<sup>125</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. II, Vol. 15, hlm. 528.

gempa pada seluruh permukaan bumi. Bukan lagi karena letusan gunung merapi, melainkan bumi itu seluruhnya telah terguncang dari tempatnya.

## **2. Sains dan Gempa Bumi**

### **a. Pengertian Gempa Bumi Dari Pandangan Sains**

Gempa bumi adalah getaran pada permukaan yang terjadi di tempat tertentu di bumi. Getaran yang terjadi akibat gempa bumi berbeda-beda besarnya dalam setiap kejadian-kejadian yang berlaku. Semakin besar gempa yang terjadi, maka semakin besar getaran yang akan dirasa dan efek yang timbul akibat gempa juga akan semakin besar. Sampai saat ini, belum ada teknologi yang dapat mengetahui secara tepat waktu terjadinya gempa bumi. Namun, para ilmuwan dapat mengetahui daerah mana saja yang dapat berisiko terkena gempa bumi. Wilayah Indonesia adalah salah satu daerah yang sangat rawan terkena gempa. Gempa bumi tidak dapat dihentikan, tetapi kejadian-kejadian yang dapat merugikan manusia akibat terjadinya bencana alam seperti ini dapat dikurangi.<sup>126</sup>

Sekitar 225 juta tahun yang silam, semua daratan di dunia masih menyatu sebagai satu benua, yaitu Pangaea, yang dikelilingi oleh satu lautan yang disebut Panthalassa. Karena proses tektonik lempeng dan pergeseran lapisan kulit bumi meretakkan Pangaea menjadi bagian-bagian yang lebih

---

<sup>126</sup> Meirita Ramdhani, Huda Bachtiar dan M. Harry Prawiro, *Antisipasi dan Adaptasi Bencana Gempa Bumi*, (Bandung: Penerbit GanecaExact, 2008), hlm. 8.

kecil pada sekitar petengahan Periode Mesozoik. Kemudian, bagian-bagian yang lebih kecil ini terus mengalami pergeseran di permukaan bumi hingga akhirnya tersusun menjadi benua-benua yang kita kenal sekarang. Akan tetapi, ada teori-teori yang memperkirakan bahwa beberapa lempeng yang bergerak di permukaan bumi ketika itu terbentuk akibat aktivitas vulkanik. Berbagai petunjuk tentang pergerakan permukaan bumi dapat ditemukan dalam batu-batuan, fosil-fosil<sup>127</sup>, dan struktur-struktur yang tersebar, yang telah berumur lebih dari 200 juta tahun.<sup>128</sup>

Bumi merupakan bola besar yang sebagian besarnya terdiri dari batuan. Di bagian dalam bumi terkandung batuan cair, sedangkan lapisan kulit bumi merupakan lapisan batuan, yang disebut *litosfer*, dengan ketebalan 16 hingga 48 kilometer. Bagian yang lebih tinggi pada kulit bumi disebut dengan benua, sedangkan bagian-bagian yang lebih rendah yang menampung air disebut samudera, laut, atau danau. Keseluruhan air di permukaan bumi disebut *hidrosfer*.<sup>129</sup>

Permukaan bumi berubah secara teratur, berupa lipatan dan patahan oleh gaya tektonik, berupa pelapukan dan kikisan oleh angin, air, dan es. Perubahannya bisa cepat, sebagai hasil dari gempa bumi dan banjir. Bisa juga

---

<sup>127</sup> Fosil-fosil adalah sisa-sisa atau jejak-jejak makhluk hidup zaman purba yang telah membatu. Lihat Agus Salim, *Ensiklopedia Bergambar: Sejarah Bumi 2*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2007), hlm. 62.

<sup>128</sup> Bennedicta Hanna, *Mengenal Fenomena Alam: Gempa*, (t.t: Armandelta Selaras, 2008), hlm. 7.

<sup>129</sup> *Ibid.*

lambat dan memakan waktu jutaan tahun. Peta fisik dunia menunjukkan gambaran bumi yang selalu berkembang, baik di atas maupun di bawah laut. Penampang melintang bumi di samping menunjukkan bahwa luas daratan lebih sempit dibanding dengan luas dasar lautan. Dampak erosi oleh angin dan air membatasi penambahan ketinggian daratan di atas permukaan laut, sementara di dalam laut terdapat profil palung dan gunung yang jauh lebih ekstrem dari yang ada di daratan.<sup>130</sup>

Bumi yang ada saat ini merupakan fase terakhir dari proses evolusi konstan yang telah terjadi sejak 4500 juta tahun dahulu. Benua di bumi masih bergerak dan belum stabil selama perjalanan sejarah bumi, lempeng besar yang mewadahnya bergerak, bertumbukan, bertemu, dan berpisah karena gaya arus dari kekuatan panas pada pusatnya. Proses-proses itu lalu membentuk dan mengubah permukaan bumi, menyebabkan gempa bumi dan letusan gunung merapi lalu menghasilkan lautan, pergunungan, palung, dan rantai kepulauan.<sup>131</sup>

## **b. Faktor-Faktor Penyebab Gempa Bumi**

Orang pada zaman dahulu beranggapan bahwa kekuatan alam yang sangat dahsyat ini berkaitan dengan takhayul. Orang Mesir Kuno percaya bahwa bumi dengan segala keajaibannya merupakan hasil ciptaan dewa.

---

<sup>130</sup> Andrew Heritage, David Robert, dan Roger Bullen, *Atlas Dunia: Referensi Terlengkap*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), hlm. xiv.

<sup>131</sup> *Ibid.*



Mereka menganggap bahwa gempa bumi, gunung meletus, atau banjir besar terjadi karena pada saat tersebut dewa sedang murka. Sejalan dengan perkembangan zaman, ilmuwan kuno mulai mempelajari tentang terjadinya alam tersebut. Ilmuwan pertama yang mempelajari tentang gempa bumi dan gunung meletus adalah Thales dari Yunani. Thales berpendapat bahwa kekuatan alam berperan terhadap proses pembentukan permukaan bumi. Beliau percaya bahwa gempa bumi dan gunung meletus disebabkan oleh kekuatan alam itu sendiri. Ilmuwan lain yang sependapat dengan Thales adalah Aristoteles.<sup>132</sup>

Gempa bumi besar menyebabkan tanah bergetar hebat dikarenakan oleh pergerakan lempeng-lempeng tektonik serta bongkahan batuan yang sangat besar yang membentuk permukaan bumi. Lempeng-lempeng tektonik terus bergerak, menyebabkan getaran kecil saat saling bergesekan. Tetapi kadang-kadang lempeng-lempeng tersebut saling menyangkut. Kemudian tekanan kian membesar dan lempeng-lempeng itu tiba-tiba bergerak lagi, mengakibatkan getaran, yang disebut dengan gelombang kejut, ke segala arah dan menimbulkan gempa bumi besar yang dapat meruntuhkan gunung dan menghancurkan kota.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Kuswilono, *Gempa Bumi dan Gunungapi*, (Jakarta: Permata Equator Media, 2008), hlm. 2.

<sup>133</sup> John Farndon, *Seri Pustaka Sains Planet Bumi*, (Bandung: Miles Kelly Publishing, 2005), hlm. 22.

Saat terjadinya gempa bumi, gelombang kejut memancar keluar berbentuk lingkaran-lingkaran dari sumbernya atau hiposentrum (*pusat gempa*). Gelombang kejut bergetar di sepanjang tanah, tetapi kerusakan paling banyak terjadi di permukaan. Kerusakan yang paling parah biasanya terjadi di sekitar episentrum (*titik di permukaan yang berada tepat di atas pusat gempa*) daerah yang gelombang kejutnya paling kuat sehingga kadang-kadang juga dapat dirasakan hingga jarak ribuan kilometer. Kebanyakan gempa bumi berlangsung tidak lebih dari satu menit.<sup>134</sup>

Selain pergerakan lempeng-lempeng tektonik serta bongkahan batuan yang sangat besar yang membentuk permukaan bumi, ada juga gempa bumi yang disebabkan letusan gunung merapi. Gempa bumi ini disebabkan oleh letusan atau retakan yang terjadi di dalam gunung merapi tersebut. Ada juga gempa bumi yang disebabkan oleh runtuhnya batu-batu besar dari tepi gunung dan yang terakhir adalah gempa bumi yang disebabkan oleh kegiatan manusia secara tidak sengaja seperti letupan bom nuklir serta membuang bahan-bahan radioaktif.<sup>135</sup>

Gempa bumi terlama yang pernah tercatat adalah gempa bumi di Alaska pada tanggal 21 Maret 1964 yang berlangsung selama empat menit. Gempa bumi yang paling mematikan di dunia terjadi di Shanxi, Cina pada tahun 1556 yang menewaskan 830,000 jiwa. Dan pada tahun 1995, gempa

---

<sup>134</sup> *Ibid*, hlm. 24.

<sup>135</sup> Bennedicta Hanna, *Op. Cit.*, hlm. 22.

bumi melanda Kobe, Jepang telah menewaskan 5200 jiwa, menghancurkan lebih dari 100,000 bangunan, dan mengakibatkan sekitar 250,000 orang kehilangan tempat tinggal.<sup>136</sup>

### c. Jenis-Jenis Gempa Bumi

Gempa bumi terdapat di dalam berbagai jenis. Ada gempa bumi tektonik yang disebabkan oleh perlepasan tenaga yang terjadi karena pergeseran lempeng tektonik, seperti karet gelang yang ditarik dan dilepaskan dengan tiba-tiba. Lempeng tektonik adalah bagian keras kerak bumi yang didukung oleh magma di bawahnya. Oleh karena itu, lempeng tektonik bisa bebas bergesekan antara satu lempeng dengan lempeng lainnya. Tenaga yang dihasilkan oleh tekanan antara batuan dikenal sebagai kecacatan tektonik. Teori dari tectonic plate (*lempeng tektonik*) menjelaskan bahwa bumi terdiri dari beberapa lapisan batuan. Sebagian besar area dari lapisan kerak bumi itu akan hanyut dan mengapung di lapisan seperti salju. Lapisan tersebut bergerak perlahan sehingga terpecah dan bertabrakan antara satu sama lain. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya gempa bumi tektonik.<sup>137</sup>

Beberapa gempa bumi bukanlah tipe gempa bumi tektonik, tapi berhubungan dengan gunung merapi, disebut gempa bumi vulkanik. Gempa bumi tipe ini disebabkan oleh letusan atau retakan yang terjadi di dalam gunung merapi. Gempa bumi vulkanik terjadi berdekatan dengan gunung

---

<sup>136</sup> *Ibid.*

<sup>137</sup> Bennedicta Hanna, *Op. Cit.*, hlm. 19.

merapi. Gempa bumi ini mempunyai bentuk keretakan memanjang yang sama dengan gempa bumi tektonik. Gempa bumi vulkanik disebabkan oleh pergerakan magma ke atas permukaan gunung merapi, yang pergeseran pada batu-batuannya mengakibatkan gempa bumi. Ketika magma bergerak ke permukaan gunung merapi, ia memecahkan batu-batuan serta mengakibatkan getaran berkepanjangan yang dapat bertahan selama beberapa jam, bahkan selama beberapa hari.<sup>138</sup>

Selain itu, gempa runtuhan adalah getaran yang timbul akibat runtuhnya batu-batu dari atap atau tepi gua, atau disebabkan oleh runtuhnya batu-batu besar dari tepi gunung. Pada umumnya, getaran yang ditimbulkan relatif kecil dan daerah yang mengalami getaran gempa sangat kecil. Namun, tidak sedikit kejadian akibat gempa bumi jenis ini yang memakan korban jiwa.<sup>139</sup>

Kejadian gempa bumi dengan intensitas lemah sampai sedang akibat kegiatan manusia ditemukan secara tidak sengaja. Pada tahun 1961, pihak militer Amerika Serikat memakai sebuah sumur yang dalam untuk membuang bahan-bahan radioaktif. Beberapa waktu kemudian, terasa adanya getaran-getaran bumi di sekelilingnya sehingga tercatat terjadi 1600 getaran dalam masa tujuh tahun. Dari situ diambil kesimpulan bahwa ada hubungan

---

<sup>138</sup> *Ibid*, hlm. 20.

<sup>139</sup> *Ibid*, hlm. 22.

antara pemasukan cairan ke dalam sumur yang dalam dengan terjadinya gempa bumi.<sup>140</sup>

Fenomena yang sama terjadi ketika cairan dimasukkan ke dalam daerah pertambangan minyak untuk mempertinggi hasil minyak. Percobaan nuklir di bawah tanah juga dapat menyebabkan terjadinya getaran dengan intensitas lemah sampai sedang. Tetapi, tidak diketahui apakah ledakan atom yang hebat dapat menyebabkan terjadinya gempa yang dahsyat.<sup>141</sup>

#### **d. *Seismologi***

Ilmu yang mempelajari tentang gempa disebut dengan *seismologi*, yaitu ilmu yang mengkaji tentang apa yang terjadi pada permukaan bumi di saat gempa, bagaimana energi guncangan merambat dari dalam perut bumi ke permukaan, dan bagaimana energi ini dapat menimbulkan kerusakan serta proses penghunjaman antarlempeng pada “*sesar*” bumi yang menyebabkan terjadinya gempa.<sup>142</sup>

Ada dua ukuran untuk gempa bumi. Pertama, skala Mercalli yang menunjukkan seberapa besar kerusakan yang terjadi saat gempa bumi terjadi,

---

<sup>140</sup> *Ibid.*

<sup>141</sup> *Ibid.*

<sup>142</sup> Evi Rine Hartuti, *Buku Pintar Gempa*, (Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2009), hlm. 15-16.

dari 1 (*tidak terasa*) sampai 12 (*hancur total*), sedangkan yang kedua yaitu skala Richter, yang mengukur besarnya getaran gempa bumi yang terjadi.<sup>143</sup>

Cara mengukur kekuatan gempa bumi adalah dengan menggunakan alat yang bernama *seismograf*. Besarnya kekuatan gempa biasanya menggunakan satuan skala Richter (*SR*). Charles F. Richter, seorang *seismologi* asal Amerika adalah orang pertama yang menemukan cara untuk mengukur kekuatan gempa ini. Ketika gempa terjadi, *seismograf* mencatatnya dalam bentuk grafik. Hasil pencatatan dari *seismograf* ini kemudian dihitung kembali untuk menentukan besarnya gempa. Selain itu, untuk menentukan tempat sumber gempa juga digunakan cara tersendiri.<sup>144</sup>

#### **e. Fenomena-Fenomena Gempa Bumi**

Kebanyakan gempa bumi disebabkan dari pelepasan energi yang dihasilkan karena tekanan yang dilakukan oleh lempengan yang bergerak. Semakin lama tekanan itu kian membesar dan akhirnya mencapai pada keadaan di mana tekanan tersebut tidak dapat ditahan lagi oleh pinggiran lempengan. Pada saat itulah gempa bumi akan terjadi. Gempa bumi biasanya terjadi di perbatasan lempengan-lempengan tersebut. Gempa bumi yang

---

<sup>143</sup> Agus Salim, *Ensiklopedia Bergambar: Sejarah Bumi*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2008), hlm. 25.

<sup>144</sup> Meirita Ramdhani, Huda Bachtiar dan M. Harry Prawiro, *Op. Cit.*, hlm. 11.

paling parah biasanya terjadi di perbatasan lempengan *kompresional* dan *translasional*.<sup>145</sup>

Gempa bumi, kemungkinan besar terjadi karena materi pada lapisan *lithosphere* yang terjepit ke dalam dan mengalami transisi fase pada kedalaman lebih dari 600 kilometer. Beberapa gempa bumi lain juga boleh terjadi karena pergerakan magma di dalam gunung merapi. Gempa bumi seperti itu dapat menjadi gejala akan terjadinya letusan gunung merapi. Beberapa gempa bumi juga terjadi karena menumpuknya massa air yang sangat besar di balik dam, seperti Dam Karibia di Zambia dan Afrika. Sebagian lagi juga boleh terjadi karena injeksi atau abstraksi cairan dari atau ke dalam bumi. Sebagai contoh pada pembangkit listrik tenaga panas bumi dan di Rocky Mountain Arsenal.<sup>146</sup>

Terakhir, gempa bumi juga boleh terjadi dari peledakan bahan peledak. Hal ini membuat para ilmuwan terus memonitor tes rahasia senjata nuklir yang dilakukan pemerintah. Gempa bumi yang disebabkan oleh manusia seperti ini dinamakan “*seismisitas terinduksi*”.<sup>147</sup>

Zona gempa bumi terbagi atas dua jalur, yaitu Jalur Circum Pasifik dan Jalur Mediteranian. Jalur Circum Pasifik adalah jalur wilayah di mana banyak terjadi gempa-gempa dalam dan juga gempa-gempa besar dan

---

<sup>145</sup> Evi Rine Hartuti, *Op. Cit.*, hlm. 15.

<sup>146</sup> *Ibid*, hlm. 16.

<sup>147</sup> *Ibid*.

dangkal. Jalur ini terbentang mulai dari Sulawesi, Filipina, Jepang, dan kepulauan Hawaii. Jalur Mediteranian adalah jalur wilayah di mana banyak terjadi gempa-gempa besar yang terbentang dari benua Amerika, Eropa, Timur Tengah, India, Sumatera, Jawa, dan Nusa Tenggara. Pada jalur inilah sering terjadi gempa-gempa tektonik dan juga gempa vulkanik.<sup>148</sup>

Menurut data dari USGS (*United States Geological Survey*), magnitudo momen gempa di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004, sebesar 9,0 SR. Sedangkan gempa di Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006, sebesar 3,6 SR, Pangandaran pada tanggal 17 Juli 2006, sebesar 7,7 SR, dan yang baru-baru ini terjadi gempa di Padang, Sumatera Barat pada tanggal 30 September 2009, sebesar 7,6 SR. Hingga saat ini, gempa terbesar yang tercatat sepanjang sejarah dunia adalah 9,5 SR yang terjadi di Chili pada tanggal 22 Mei 1960. Gempa ini juga menimbulkan tsunami dan aktivitas gunung merapi.<sup>149</sup>

Apabila dilihat pada peta bumi, wilayah negara Chili memang seluruhnya adalah pantai. Posisinya tepat berada di perbatasan antara lempeng tektonik Naska dan Amerika Selatan. Kedua lempeng ini pun bersifat konvergen, di mana lempeng Samudera Naska adalah yang menghunjam ke bawah lempeng benua Amerika Selatan sehingga menjorok sedikit dari pantai. Di sepanjang wilayah Chili ini juga terdapat deretan gunung merapi. Maka, dapat dibayangkan bagaimana dahsyatnya efek gempa

---

<sup>148</sup> *Ibid*, hlm. 91.

<sup>149</sup> *Ibid*, hlm. 92.



saat itu. Bahkan, tsunami yang terjadi akibat gempa tersebut mencapai pantai Jepang 22 jam setelah gempa tersebut terjadi.<sup>150</sup>

Gempa bumi bersejarah berikutnya adalah gempa yang berlaku di Maumere pada tanggal 12 Desember 1992, sebesar 6,8 SR merupakan hari yang tidak akan pernah dilupakan oleh masyarakat Maumere. Pada hari itu terjadi gempa besar yang mengakibatkan ribuan orang yang meninggal dunia. Gempa yang berkekuatan 6,8 SR ini mampu meluluhlantakkan Kota Maumere. Gempa berikutnya yang dicatat berlaku di Gorontalo, sebesar 7,7 SR. Gempa dahsyat ini berjenis tektonik mengguncangkan Kota Gorontalo. Menurut data dan keterangan yang diperoleh dari Badan Meteorologi dan Geofisika (*BMG*), gempa yang mengguncang Gorontalo terjadi tepatnya di 1,41 derajat LU, 122, 18 derajat BT, dengan kedalaman sekitar 10 kilometer. Pusat gempa ini berada di 138 kilometer barat laut Gorontalo atau di Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara. Gempa ini berpotensi mengakibatkan tsunami.<sup>151</sup>

Selanjutnya, adalah gempa bumi yang berlaku di San Francisco pada tanggal 17 Oktober 1989, sebesar 6,9 SR. Sebuah gempa yang mengguncang Kota San Francisco, Amerika Serikat. Pusat gempa yang berkekuatan 6,9 SR ini berada di Loma Prieta, 10 mil di utara Santa Cruz yang terletak di patahan San Andreas. Getaran akibat gempa yang sangat kuat dan terasa hingga ke

---

<sup>150</sup> *Ibid.*

<sup>151</sup> *Ibid*, hlm. 94.

Kota Los Angeles yang berjarak 400 kilometer. Pada tanggal 18 April 1906, sekitar pukul 05.12 waktu setempat, gempa melanda kota ini lagi. Kali ini gempa mempunyai kekuatan 7,8 SR. Sekitar 3000 orang meninggal dunia akibat gempa ini. Gempa dengan pusat masih di patahan San Andreas ini mengakibatkan adanya kebakaran di mana-mana.<sup>152</sup>

Gempa di Aceh sebesar 9,1 SR pada tanggal 26 Desember 2004 mengalami gempa yang dahsyat. Dengan kekuatan 9,1 SR, gempa tersebut mampu meluluhlantakkan Kota Aceh dan menyapunya dengan tsunami. Ratusan ribu jiwa menjadi korban dalam bencana ini.<sup>153</sup>

Dan yang terakhir, gempa bersejarah yang tercatat adalah gempa yang berlaku di Padang, Sumatera Barat, sebesar 7,9 SR pada tanggal 30 September 2009 pukul 17.16 WIB. Sejumlah warga yang berada di gedung-gedung panik dan berhamburan keluar. Tidak berapa lama, rumah-rumah di sepanjang jalan rusak, gedung-gedung bertingkat roboh, bahkan ada juga yang terbakar. Kota Padang yang merupakan ibu kota Sumatera Barat memang berada di lokasi yang cukup rawan gempa, di mana lempeng Indo-Australia bertumbukan dengan lempeng Eurasia. Kondisi inilah yang menyebabkan daerah ini sering dilanda gempa.<sup>154</sup>

---

<sup>152</sup> *Ibid*, hlm. 95.

<sup>153</sup> *Ibid*, hlm. 98.

<sup>154</sup> *Ibid*, hlm. 98.

Gempa dengan kekuatan 7,9 SR ini terjadi pada pukul 17.16 WIB saat semua orang sedang melakukan aktivitasnya. Sesaat setelah terjadinya gempa, Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) mengumumkan bahwa gempa tersebut berkekuatan 7,6 SR. *“Namun, setelah adanya proses updating dan bertambahnya data-data yang masuk, dapat disimpulkan bahwa gempa yang terjadi kemarin berkekuatan 7,9 SR”*, ujar koordinator BMKG Sumbar, M. Taufiq Gunawan. Hal ini senada dengan yang dirilis The United States Geological Survey (USGS) bahwa gempa Sumbar berkekuatan 7,9 SR. Informasi terakhir menyebutkan bahwa seluruh rumah di Padang, Pariaman rusak parah dan hancur total. Gempa di Padang ini mengingatkan pada gempa yang terjadi di Aceh.<sup>155</sup>

### 3. Relevansi Sains

Di awal abad ke-21, perbincangan mengenai tahapan akhir alam ini hangat dibicarakan. Setelah Teori Big Bang yang telah diterima secara luas, ditemukan wacana bahwa, selaras dengan dentuman besar sebagai permulaan alam, akan ada keruntuhan besar sebagai kehancuran alam.

Terdapat tiga teori mengenai berakhirnya alam ini. Pertama: *Big Crunch*, yaitu teori yang menyatakan alam semesta akan terus berkembang hingga titik maksimal, kemudian setelah mencapai titik maksimal tersebut maka alam semesta akan mengalami kompresi atau mengecil dan akhirnya

---

<sup>155</sup> *Ibid.*

kembali menjadi titik. Dua: *Big Chill*, yaitu teori yang menyatakan alam semesta akan terus berkembang sampai akhirnya kehabisan bintang – bintang bahan bakar. Sehingga berakibat, tanpa bintang, planet-planet akan beku dan mati. Tiga: *Big Rip*, yaitu ekspansi alam semesta akan terus bertambah, galaksi mengembang, gravitasi melemah dan isinya akan tercerai berai. Bintang, planet, dan akhirnya seluruh atom-atom pun akan pecah.<sup>156</sup>

Teori-teori sains hanya sekadar mengungkapkan gempa bumi sebagai satu fenomena alam yang terjadi dengan sendirinya, adanya tekanan yang menggerakkan lempeng-lempeng bumi dari bawah serta bergeseran antara satu sama lain dan gempa bumi yang terjadi pada zaman sekarang ini hanya berlaku pada bagian-bagian tempat tertentu saja di dunia ini.

Berbeda dengan al-Qur'an, gempa bumi menjadi peristiwa yang banyak disinggung di dalamnya. Firman Allah SWT mengenai gempa bumi dapat diklasifikasikan dengan menjadi dua bagian. Pertama, terkait dengan jatuhnya azab Allah SWT terhadap suku tertentu di masa lampau serta pembuktian kekuasaan Allah SWT. Kedua, terkait dengan peristiwa akhir zaman, yakni hari Kiamat kelak.

Di dalam al-Qur'an, Allah SWT telah menganjurkan kepada setiap hamba-hamba-Nya untuk melihat dan memikirkan fenomena alam dan

---

<sup>156</sup> Achmad Baichuni, *Al-Quran dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 33.

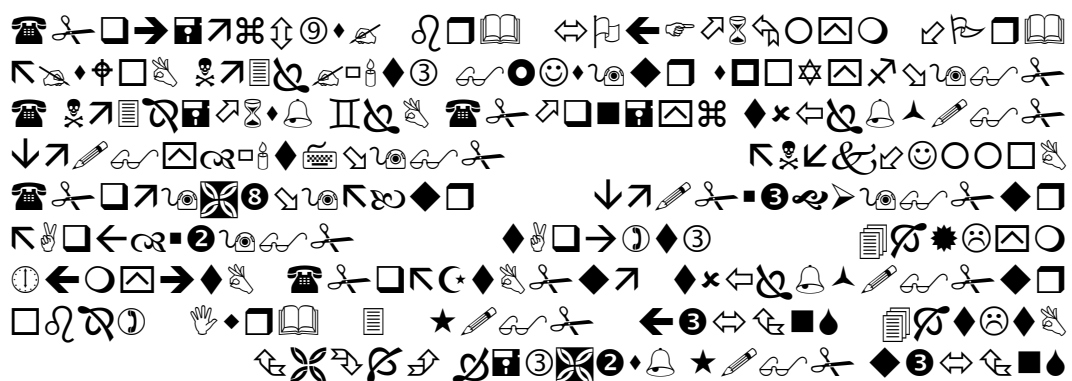
dengan melihat keteraturan dan koordinasi di dalam sistem penciptaan dan keajaiban-keajaibannya akan lebih mendekat diri kita kepada-Nya.

Kita dapat mencatat bahwa di dalam Islam, segala sesuatu berputar di sekitar keyakinan diri kita kepada Allah SWT (*tauhid*). Sains dan teknologi didasarkan pada fakta bahwa itu adalah alat yang dapat menambah pengetahuan kita tentang Allah SWT dan efektif dalam mendirikan sebuah masyarakat bertauhid yang mandiri.

Maka, penulis dapat menyimpulkan bahwa teori-teori sains berkenaan dengan gempa bumi ada relevansinya dengan makna *zalzalah* dalam al-Qur'an.

## B. Identifikasi Ayat Al-Qur'an Terkait *Zalzalah* (Guncangan)

### Hati/Perasaan.



Artinya: Apakah kamu mengira kamu akan masuk ke dalam surga, sedangkan kepadamu belum datang sebagai apa yang diderita orang yang terdahulu dari Kami? Mereka ditimpa kesengsaraan, kemelaratan, dan keguncangan perasaan sehingga Rasul bersama orang-orang yang beriman, mengatakan: Bilakah datangnya pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah sudah dekat. (QS. al-Baqarah: 214)



Artinya: *Dikala itu orang-orang yang beriman mendapat ujian dan perasaan mereka diguncangkan dengan guncangan yang sangat hebat. (QS. Al-Ahzab: 11)*

## 1. Al-Qur'an dan Hati/Perasaan

### a. Pengertian Emosi

Emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut di waktu singkat. Emosi juga dikenal dengan keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, keberanian, dan marah. Dari aspek keagamaan, emosi merupakan getaran jiwa yang menyebabkan manusia berlaku religius.<sup>157</sup>

Hikmah Allah SWT menuntut agar manusia demikian pula haiwan, membekali diri dengan berbagai emosi yang juga akan membantunya dalam kelangsungan kehidupannya. Emosi atau perasaan takut misalnya, akan mendorong kita untuk menjauhi bahaya yang menagncam kehidupan kita. Emosi marah akan mendorong kita untuk mempertahankan diri dan berjuang demi kelangsungan hidup.<sup>158</sup>

Emosi atau perasaan cinta merupakan dasar keharmonian antara dua jenis kelamin dan daya tarik dua jenis kelamin itu adalah untuk menjaga

<sup>157</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 298.

<sup>158</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 99.

kelangsungan keturunan. Al-Qur'an mengemukakan gambaran yang cermat tentang berbagai emosi yang dirasakan manusia seperti takut, marah, cinta, senang, antipati, benci, cemburu, hasad, sesal, dan malu.<sup>159</sup>

Emosi takut termasuk emosi yang terpenting di dalam kehidupan manusia. Hal ini karena takut akan membantu manusia agar sentiasa tetap berwaspada terhadap segala bahaya yang mengancam. Hal tersebut akan membantu manusia dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Manfaat takut tidak hanya terbatas pada menjaga manusia dari bahaya yang datang mengancam pada kehidupan duniawi saja, akan tetapi manfaatnya yang paling utama adalah mendorong orang mukmin agar menjaga diri dari azab Allah SWT pada kehidupan hari Kiamat kelak. Dengan demikian, takut kepada siksaan Allah SWT akan mendorong orang mukmin agar tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan, sentiasa berpegang pada ketakwaan, teratur dalam beribadah kepada Allah SWT, dan mengerjakan amal-amal yang diridhai-Nya.<sup>160</sup>

Emosi takut adalah suatu kondisi berupa gangguan yang tajam yang dapat menimpa semua individu. Al-Qur'an menggambarkan gangguan tersebut dengan keguncangan hebat yang mengguncang manusia dengan dahsyat sehingga menghilangkan kemampuan berfikir dan pengendalian diri. Apabila keadaan takut sangat hebat dan tiba-tiba, manusia akan semaput

---

<sup>159</sup> *Ibid.*

<sup>160</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Al-Janibil 'athifi minal Islam: Bahtsun fil Khuluqi, was Suluki wat Tashawwuf*, (Kaherah: Darul Kutubil Haditsa, t.t), hlm. 252.

dalam jangka waktu tertentu dan ia tidak dapat bergerak atau pun berfikir. Al-Qur'an telah mengisyaratkan kondisi semaput yang disebabkan oleh takut yang hebat dan secara tiba-tiba ini dalam penggambaran tentang peristiwa hari Kiamat kelak.<sup>161</sup>

Manakala bahaya yang hebat meliputi manusia dan perasaan takut menguasainya, segenap perhatiannya terkonsentrasi pada bahaya itu dan upaya untuk menyelamatkan diri dari bahaya tersebut. Perhatian manusia tersebut tidak akan berpaling kepada hal yang lain. Perasaan takut karena Allah SWT merupakan takut yang penting dalam kehidupan orang mukmin. Sebab, hal itu sentiasa mendorong orang mukmin pada ketakwaan, mencari keridhaan-Nya, mengikuti manhaj-manhaj-Nya, meninggalkan segala larangan-Nya, dan mengerjakan segala yang diperintahkan-Nya. Takut kepada Allah SWT juga dipandang sebagai salah satu pilar dalam keimanan kepada-Nya dan sebagai fondasi yang terpenting dalam pembentukan kepribadian seseorang mukmin.<sup>162</sup>

## **b. Jenis-jenis Emosi Dalam Al-Qur'an**

### **i. Takut**

Emosi takut merupakan salah satu bentuk emosi yang cukup berperan dalam kehidupan manusia. Manfaat rasa takut tidak hanya terbatas pada penjagaan terhadap bahaya yang dapat menimpa

---

<sup>161</sup> *Ibid*, hlm. 256.

<sup>162</sup> *Ibid*, hlm. 259.



seseorang di dunia, tetapi juga terhadap hal-hal yang dapat membuat seseorang terkena azab Allah SWT di hari Kiamat, karena takut terhadap azab Allah SWT membuat seseorang menjauhi perbuatan maksiat dan berpegang teguh pada kaedah Islam.<sup>163</sup>

Perasaan takut terbahgi kepada beberapa macam, antaranya adalah yang pertama takut kepada Allah SWT. Hal ini merupakan ketakutan terbesar dalam kehidupan seorang mukmin. Kedua, takut terhadap kematian. Hal ini sangat terlihat saat di dalam situasi perang, khususnya bagi para prajurit yang dikirim ke medan peperangan. Ketiga, takut terhadap kemiskinan. Hal ini merupakan salah satu bentuk ketakutan yang paling populer antara manusia. Manusia sentiasa berusaha memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya agar dapat menikmati kehidupan. Dan yang keempat adalah takut kepada manusia. Ini juga merupakan salah satu bentuk ketakutan yang populer. Kebanyakan manusia takut dengan penindasan yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kekuatan, kekuasaan, dan sering berbuat zalim.<sup>164</sup>

## **ii. Marah**

Rasa marah dapat membantu manusia menjaga eksistensinya.

Jika seseorang yang sedang marah maka kekuatannya akan semakin

---

<sup>163</sup> Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hlm. 66.

<sup>164</sup> *Ibid*, hlm. 72.

bertambah, karena secara tidak sadar kekuatan dirinya yang terpendam meluas keluar, sehingga memungkinkannya untuk membela diri atau menaklukkan segala hambatan yang merintanginya. Al-Qur'an menganjurkan untuk menggunakan kekuatan kepada orang-orang kafir yang menentang penyebaran ajaran Islam. Maksudnya disini adalah kekuatan yang timbul dari kemarahan di jalan Allah SWT, yaitu dalam rangka penyebaran dakwah Islam.<sup>165</sup>

### **iii. Cinta**

Cinta merupakan asas kehidupan suami istri, asas pembentukan keluarga, asas pembinaan anak-anak, asas kasih sayang antara manusia, dan asas pembentukan hubungan yang harmonis. Dalam tataran agama, cinta adalah pengikat antara manusia dengan Tuhannya, sehingga menjadikannya ikhlas dalam beribadah, mengikut manhaj-Nya, dan berpegang teguh pada syariat-Nya. Cinta juga merupakan kontak batin yang menghubungkan kaum muslim dengan Rasul-Nya, yang membuat mereka berpegang teguh pada sunnahnya.<sup>166</sup>

Antara emosi-emosi lain yang digambarkan oleh Allah SWT di dalam al-Qur'an adalah bahagia, benci, cemburu, dengki, sedih, sesal, malu, hina, dan sombong.

---

<sup>165</sup> *Ibid*, hlm. 73.

<sup>166</sup> *Ibid*, hlm. 76.

### c. Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Emosi

Dunia ini didesain dengan penuh masalah. Itu sebabnya, harus dapat difahami jika hidup manusia sentiasa berhadapan dengan masalah. Masalah datang silih berganti, selesai satu yang lain menunggu. Bukanlah orang arif yang lari dari masalah, sebab begitu ia menghindari masalah, ia akan menemui masalah baru yang kadang lebih besar karena hidup penuh dengan masalah, maka kesanggupan menghadapi masalah merupakan sebuah prestasi. Oleh karena itu, yang diperlukan bukan saja sikap berani mati, tapi juga berani hidup.<sup>167</sup>

Menurut Poenix (*Yahya, 2005*), di zaman modern ini, ada tiga masalah yang dihadapi kebanyakan manusia yang bersumber dari dalam diri sendiri yaitu kecemasan (*anxiety*), perasaan tidak bermakna (*sense of meaninglessness*), dan keterasingan (*alienation*). Sebenarnya, sejak periode pertama kehidupan umat manusia, gejala ketiga-tiga masalah ini telah muncul.<sup>168</sup>

Ketika Qabil mulai menunjukkan permusuhan kepada saudaranya Habil, sikap itu sebenarnya akibat dari kecemasan bahwa jika ia menikah dengan Labuda, ia tidak akan bahagia. Makna hidup ia letakkan pada kesempatan untuk bersanding dengan Iklima dengan cara apapun,

---

<sup>167</sup> Ayi Sobarna, *Islam Positif: Spirit Wacana Solusi Refleksi*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2008), hlm. 150.

<sup>168</sup> *Ibid*, hlm. 151.

termasuklah dengan cara membunuh Habil. Demikian pula tatkala Fir'aun yang menolak dakwah Nabi Musa a.s, pada dasarnya Fir'aun merasa cemas bahwa bila ia beriman, ia akan kehilangan takhta yang selama itu ia banggakan. Disini, Fir'aun meletakkan makna hidup adalah di atas takhta tersebut.<sup>169</sup>

Begitu juga yang terjadi pada kasus Qarun yang terkenal dengan seorang yang kikir, padahal kunci gudang kekayaannya ditarik oleh kuda sekalipun, kuda tersebut akan kepayahan. Tindakan kikir Qarun itu sebenarnya dilatarbelakangi oleh kecemasan bahwa bila ia bersedekah, maka kekayaannya akan berkurang. Makna hidup ia andalkan pada tumpukan harta.<sup>170</sup>

Demikian pula sikap yang ditunjukkan Abu Jahal dan Abu Lahab. Kedua-dua pembesar Quraisy ini bukan tidak mengerti kebenaran ajaran yang dibawa Nabi Muhammad s.a.w. Bahkan menurut keterangan, suatu waktu ketika Rasulullah s.a.w membaca al-Qur'an di Masjid al-Haram, Abu Jahal mengendap-endap mendengarkan bacaan nabi. Saat itu Abu Jahal berkata, *"Begitu hebat bacaan ini. Tidak mungkin Muhammad sendiri yang mengarangnya. Ini pasti ayat-ayat dari langit"*. Akan tetapi, mengapa Abu Jahal menolak dakwah Nabi Muhammad s.a.w? Penyebabnya adalah, perasaan bila ia menerima dakwah itu, ia cemas bila posisi sosial-politik yang

---

<sup>169</sup> *Ibid.*

<sup>170</sup> *Ibid.*

selama ini disandangnya akan serta merta harus ia tinggalkan. Hal ini seperti Fir'aun, ia menyangka makna hidup ada di atas jabatan yang ia sandang.<sup>171</sup>

Dari uraian di atas, dapat disebutkan bahwa keterasingan, kecemasan, dan kehampaan makna hidup muncul karena dosa-dosa yang bertumpuk. Jalan keluar dari masalah ini adalah dengan memahami bahwa tidak mungkin orang hidup dengan kejiwaan yang aman, tenteram, dan bahagia tanpa ambisi yang kuat untuk meninggalkan dosa serta memahami makna dan tujuan hidup itu. Dengan *qalbun salim* dan *nafsul muthmainnah*, kecintaan kepada Allah SWT harus ditunjukkan dengan sikap pasrah dan berserah diri kepada-Nya.<sup>172</sup>

#### **d. Asbab an-Nuzul dan Keutamaan Ayat**

Pada surat al-Baqarah ayat 214, ayat ini diturunkan ketika berlakunya perang *Khandaq* atau lebih dikenal dengan perang *al-Ahzab*. Yaitu ketika kaum muslimin harus bersusah payah, jerih, dan perih dalam menghadapi musuh, panas, dingin, keadaan yang tidak menguntungkan, dan berbagai penderitaan lainnya, sebagaimana firman Allah SWT di dalam surat al-Ahzab ayat 11, “*Di situlah diuji orang-orang mukmin dan diguncangkan (hatinya) dengan guncangan yang dahsyat*”.<sup>173</sup>

---

<sup>171</sup> *Ibid.*

<sup>172</sup> *Ibid.*, hlm. 152.

<sup>173</sup> Wahbah Zuhaili, Muhammad Adnan Salim, Muhammad Rusydi Zain, dan Muhammad Wahbi Sulaiman, *Op. Cit.*, hlm. 34.

Pada surat al-Ahzab ayat 11, dinamakan dengan al-Ahzab karena mengandung cerita-cerita seputar perang Khandaq (*parit*) atau lebih dikenal dengan perang *al-Ahzab*. *Al-Ahzab*, yaitu kelompok-kelompok yang berkumpul di sekitar Madinah. Mereka itu adalah orang-orang musyrik Quraisy dan Gatafan bekerjasama dengan orang-orang munafik dan Yahudi dari Bani Quraizhah untuk memerangi kaum muslimin. Pada perang ini orang-orang muslimin diuji dengan berbagai macam bahaya, seperti rasa takut, berperang, lapar, pengepungan agar bisa tidak diketahui orang mukmin dari orang munafik. Hati-hati mereka diguncang hebat disebabkan rasa takut yang besar, musuh yang banyak, dan pengepungan yang sangat ketat.<sup>174</sup>

#### **e. Guncangan Hati/Perasaan Menurut *Mufasssir***

Menurut Imam Ibnu Katsir<sup>175</sup>, Imam Jalaluddin al-Mahalli, Imam Jalaluddin as-Suyuthi<sup>176</sup>, Syeikh Thanthawi al-Jauhari<sup>177</sup>, Sayyid Quthb<sup>178</sup>, ‘Aisyah binti Syathi’<sup>179</sup>, Buya Hamka<sup>180</sup>, dan M. Quraish Shihab<sup>181</sup>,

---

<sup>174</sup> *Ibid*, hlm. 420.

<sup>175</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Op. Cit.*, Jilid 1, hlm. 413.

<sup>176</sup> Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as-Suyuthi, *Op. Cit.*, Jilid 1, hlm. 115.

<sup>177</sup> Thanthawi Jauhari, *Op. Cit.*, Juz 1, hlm 191.

<sup>178</sup> Sayyid Quthb, *Op. Cit.*, Jilid 1, hlm. 259.

<sup>179</sup> A’isyah Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 81.

<sup>180</sup> Hamka, *Op. Cit.*, Jilid 1, hlm. 499.

<sup>181</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, Vol. 1, hlm. 552.

guncangan perasaan yang diungkapkan oleh Allah SWT di dalam al-Qur'an merupakan guncangan perasaan seorang manusia yang terjadi ketika mana manusia tersebut sedang diuji dan dicoba oleh Allah SWT untuk mengetahui setinggi mana derajat keimanannya. Allah SWT menggambarkan guncangan perasaan ini dengan perasaan gelisah, takut, sedih, dan lain-lainnya akan sesuatu peristiwa, kejadian, atau masalah yang terjadi agar manusia di muka bumi sentiasa berfikir bahwa Allah SWT-lah yang Maha Kuasa atas sesuatu.

## **2. Sains dan Guncangan Hati/Perasaan**

### **a. Pengertian Emosi/Guncangan Hati Dari Pandangan Sains**

Emosi atau *emotional* dikaitkan dengan ekspresi emosi, atau dengan perubahan-perubahan yang mendalam yang menyertai emosi. Mencirikan individu yang mudah terangsang untuk menampilkan tingkah laku emosional.<sup>182</sup>

Manusia tergolong dalam golongan vertebrata yaitu golongan yang mempunyai sistem saraf pusat dan sistem saraf tepi. Sistem saraf pusat terdiri dari sumsum tulang belakang, otak bagian belakang, otak bagian tengah, dan otak bagian depan. Pada setiap sisi segmen sumsum tulang belakang terdapat saraf sensorik dan saraf motorik. Terdapat beberapa jalur informasi dalam sumsum tulang belakang yang berfungsi untuk meneruskan informasi ke otak.

---

<sup>182</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2011), Cet. XIV, hlm. 165.

Sistem saraf simpatetik (*salah satu bagian dari sistem saraf otonom*) mempersiapkan organ tubuh bagian dalam untuk aktivitas berat. Sistem saraf parasimpatetik meningkatkan proses pencernaan dan proses lain yang tidak mendesak.<sup>183</sup>

Otak bagian belakang terdiri dari medulla, pons, dan serebelum. Medulla dan pons dengan bantuan saraf kranial mengendalikan pernafasan, denyut jantung, dan fungsi vital lainnya. Manakala serebelum berperan dalam pergerakan manusia. Struktur pada otak bagian depan yang berada di bawah lapisan korteks adalah talamus, hipotalamus, kelenjar pituitary, basal ganglia, dan hipokampus. Hampir semua informasi sensorik (*kecuali informasi olfaktori*) diterima korteks serebrum melalui talamus.<sup>184</sup>

Individu yang memiliki perilaku yang berbeda juga memiliki anatomi otak yang berbeda. Tetapi korelasi antara perilaku dan anatomi otak harus dievaluasi. Cara lain untuk mempelajari kaitan antara otak dan perilaku adalah pemeriksaan terhadap efek kerusakan otak. Jika seseorang kehilangan kemampuan setelah mengalami suatu kerusakan otak, maka area yang rusak tersebut berperan terhadap kemampuan yang hilang, walaupun perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menentukan bagaimana cara area tersebut mempengaruhi kemampuan atau perilaku.<sup>185</sup>

---

<sup>183</sup> James W. Kalat, *Biopsikologi: Biological Psychology*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2010), hlm. 156.

<sup>184</sup> *Ibid.*

<sup>185</sup> *Ibid.*, hlm. 159.



Jika stimulasi terhadap satu area otak meningkatkan suatu perilaku, maka area itu mungkin berperan pada perilaku tersebut. Penelitian masa kini dapat menemukan korelasi positif yang cukup antara ukuran otak dan kecerdasan, walaupun masih banyak hal yang belum terpecahkan dan masih banyak ketidakjelasan.<sup>186</sup>

Salah satu definisi dari kecemasan adalah takut akan kelemahan. Kecemasan adalah perasaan yang manusia tersebut alami ketika berfikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan yang akan terjadi. Menurut Prof. Robert Priest (1994), sumber-sumber umum dari kecemasan adalah pergaulan, kesehatan, anak-anak, kehamilan, menuju usia tua, keguncangan rumah tangga, pekerjaan, kenaikan pangkat, kesulitan keuangan, problem-problem, dan ujian-ujian. Menurut beliau lagi, saat menghadapi kecemasan, tubuh akan mengadakan reaksi fisik, dimana manusia itu akan berdebar-debar, gementar, mengalami ketegangan, kegelisahan atau sulit melelapkan mata, berkeringat, dan lain-lain.<sup>187</sup>

## **b. Psikologi**

Ilmu yang membahas soal kejiwaan dikenal juga dengan ilmu Psikologi. Psikologi adalah kata yang terdiri dari dua kata yaitu *psyche* dan *logos*. *Psyche* adalah bahasa Yunani yang berarti jiwa, sedangkan *logos* artinya ilmu. Jadi ilmu psikologi dapat diartikan dengan “*ilmu jiwa*”. Makna

---

<sup>186</sup> *Ibid.*

<sup>187</sup> Namora Lumongga Lubis, *Depresi: Tinjauan Psikologis*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2009), hlm. 16.

ilmu jiwa di sini bulanlah mempelajari jiwa dalam pengertian jiwa sebagai *soul* atau roh, tetapi lebih kepada mempelajari gejala-gejala yang tampak dari manusia yang ditafsirkan sebagai latar belakang kejiwaan seseorang atau spirit dari manusia sebagai makhluk yang berjiwa.<sup>188</sup>

Psikologi juga dapat diartikan dengan sebuah ilmu yang mempelajari sifat-sifat kejiwaan manusia dengan cara mengkaji sisi perilaku dan kepribadiannya, dengan pandangan bahwa setiap perilaku manusia berkaitan dengan latar belakang kejiwaannya.<sup>189</sup>

Manusia terdiri atas jasmani dan rohani. Jasmani sama dengan badan atau anggota tubuh, sedangkan rohani sering diartikan dengan jiwa. Fungsi badan atau tubuh bergantung pada jiwa karena jiwalah yang membuat tubuh dapat berfungsi. Orang yang jiwanya diambil Tuhan, berarti tubuhnya mati. Jiwa berbeda lagi dengan jasmani atau tubuh karena jiwa bukan sesuatu yang bersifat materi sehingga jiwa tidak dapat dipelajari secara langsung, melainkan dengan melalui tubuh. Segala sesuatu yang diperlihatkan oleh tubuh melalui perilaku tertentu dipelajari sebagai bagian dari gambaran jiwa.<sup>190</sup>

Misalnya, seseorang yang setiap hari melamun, matanya menerawang ke langit penuh dengan kehampaan diiringi tetesan air mata, sesekali ia

---

<sup>188</sup> Rosleny Marliani, *Op. Cit.*, hlm. 13.

<sup>189</sup> *Ibid.*

<sup>190</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

berucap kata penyesalan dan memanggil-manggil orang yang sangat dirindukannya. Keadaan orang seperti ini dapat dibaca dengan psikologi sebagai gejala dari seseorang yang jiwanya sedang meradang, mengharapkan sesuatu yang telah hilang untuk kembali, penyesalan yang tidak terkira, merasa berdosa, dan selalu menyalahkan diri sendiri. Semua itu dapat dipandang sebagai gejala kejiwaan. Inilah kajian ilmu jiwa.<sup>191</sup>

Pada tahun 1879, laboratorium psikologi pertama kali didirikan oleh Wilhelm Wundt (1832-1920) di kota Leipzig, Jerman. Dengan demikian, sebelum Wilhelm merintis psikologi sebagai ilmu, ada suatu masa ketika jiwa dipelajari dan dikaji dengan pendekatan filosofis dan fisiologis. Para filsuf Yunani adalah perancang utama lahirnya psikologi, yakni pemahaman dan kajian perilaku manusia dalam perspektif ilmiah yang didasarkan pada penelitian yang objektif dan eksperimentalistik.<sup>192</sup>

Para filsuf zaman Yunani kuno yang merenungi secara kontemplatif tentang jiwa adalah Plato, Aristoteles, dan Socrates. Pemahaman filosofis tentang jiwa belum merupakan kajian psikologi, bahkan sampai abad pertengahan, jiwa masih menjadi bagian pengkajian filsafat. Para tokohnya Rene Descartes dengan teori kesadaran, Wilhelm dengan teori kesejahteraan

---

<sup>191</sup> *Ibid.*

<sup>192</sup> *Ibid.*

psikofisik atau Psychophysical Paralellism, dan John Locke dengan teori Tabula Rasa.<sup>193</sup>

### c. Jenis-Jenis Guncangan Hati/Perasaan

Fungsi tubuh dapat diartikan dalam dua kategori, yakni fungsi dalam arti sebagai alat yang melaksanakan perintah akal dan fikiran, seperti fungsi tangan dan kaki, fungsi pancaindra, dan sebagainya. Fungsi-fungsi itu bukan merupakan kajian psikologi, seperti tangan memegang kayu, kaki menendang bola, mata yang melihat, dan sebagainya. Akan tetapi, ketika dicari penyebabnya, motivasinya, persepsi, dan pola pikir manusia sehingga melakukan aktivitas kehidupannya, hal itulah yang merupakan kajian psikologi. Oleh karena itu, orang yang menangis, melamun, berteriak-teriak sendirian, dan histeris merupakan tanda-tanda yang latar belakangnya dipelajari secara psikologis.<sup>194</sup>

Perkembangan psikologi sebagai ilmu diawali oleh pandangan-pandangan para filsuf tentang jiwa. Berbicara tentang jiwa tidak secara otomatis berbicara tentang psikologi, tetapi setiap psikologi akan berhubungan secara langsung dengan kajian yang menyangkut jiwa manusia, dengan melihat segala sesuatu yang tampak dari perilaku manusia sebagai gejala-gejala atau latar belakang dari representasi kejiwaannya.<sup>195</sup>

---

<sup>193</sup> *Ibid.*

<sup>194</sup> *Ibid*, hlm. 15.

<sup>195</sup> *Ibid*, hlm. 53.

#### d. Faktor-Faktor Penyebab Guncangan Hati/Perasaan

Terdapat banyak aliran di dalam ilmu psikologi yang diposisikan dalam kelompok aliran tertentu dengan cara melihat pandangan dan teori yang digunakan oleh penganut aliran yang dimaksudkan. Jalaluddin Rahmat dalam Danah Zohar tentang *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Intergralistik dan Holistik untuk Memaknai Hidup* (2000), menjelaskan tentang beberapa aliran yang paling populer dalam ilmu psikologi, yaitu aliran Behaviourisme, aliran Strukturalisme, aliran Fungsionalisme, aliran Psikoanalisis, aliran Humanisme, aliran Psikologi Gestalt, aliran Psikologi Kognitif dan aliran Psikologi Transpersonal.<sup>196</sup>

Hati (*perasaan*) disebut pula dengan renjama, merupakan gejala psikis dengan tiga sifat khas yaitu yang pertama, dihayati secara subjektif. Yang kedua, pada umumnya berkaitan dengan fungsi pengenalan atau fungsi gnostis. Ketiga, dialami oleh individu dengan rasa suka atau tidak suka, duka atau gembira, dan dalam macam-macam gradasi atau derajat tingkatan. Manakala merasa adalah kemampuan untuk menghayati perasaan atau renjana. Renjana ini sangat ditentukan oleh isi-isi kesadaran (*pengamatan, tanggapan, fantasi, harapan, kecemasan, dan lain-lain*), kepribadian seseorang, dan kondisi psikisnya. Ringkasnya, renjana merupakan reaksi-reaksi dari segenap organisme psiko-fsistik manusia.<sup>197</sup>

---

<sup>196</sup> *Ibid*, hlm. 107.

<sup>197</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 117.

Renjana-renjana itu mempunyai intensitas (*kekuatan atau derajat*) sendiri dan tidak bergantung pada perangsang-perangsang serta kesan-kesan dari luar. Perangsang yang sama bisa menimbulkan renjana yang berbeda-beda intensitasnya kepada pribadi-pribadi yang berlainan. Unsur senang dan tidak senang itu menentukan kualitas renjana, sehingga merupakan perasaan gembira atau duka, nyaman atau segan, simpati atau antipati, indah atau buruk, dan lain-lainnya.<sup>198</sup>

Maka kualitas renjana itu bergantung pada tiga faktor utama yaitu, satu: kondisi fisik oleh suatu penyakit, kita jadi terlalu peka, mudah terkena “*over sensitif*” dan mudah tersinggung. Kepekaan lebih ini juga bisa disebabkan oleh kelelahan khususnya kelelahan psikis dan tekanan-tekanan batin. Dua: pembawaan, ada orang yang sangat terasa, ada juga yang tebal kulit, tebal muka, dan tidak sensitif sedikit pun. Dan tiga, *stemming* atau suasana hati.<sup>199</sup>

---

<sup>198</sup> *Ibid*, hlm. 119.

<sup>199</sup> *Ibid*.

### 3. Relevansi Sains

Teori-teori sains mengungkapkan bahwa guncangan perasaan juga dikenal dengan emosi yang kaitannya dengan jiwa seseorang manusia. Dalam ilmu psikologi, perilaku seseorang manusia adalah hasil dari pergerakan jiwanya, jika jiwanya baik maka perilaku yang ditunjukkannya juga baik, jika jiwanya kotor, maka perilaku yang akan dimunculkannya juga adalah kotor.

Guncangan perasaan, yakni perasaan gelisah, takut, sedih, emosi, dan sebagainya juga sama artiannya di dalam al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an, Allah SWT menggambarkan guncangan perasaan yang terjadi pada seseorang manusia adalah tidak lain untuk menguji, mencoba, dan mengingatkan manusia itu sendiri. Allah SWT juga ingin mengetahui sejauh mana keimanan setiap hamba-Nya kepada-Nya. Bisa dikatakan disini bahwa guncangan perasaan dalam sains dan al-Qur'an mempunyai artian yang sama, cuma tujuannya saja yang berbeda.

Maka, penulis dapat menyimpulkan bahwa teori-teori sains berkenaan guncangan perasaan ada relevansinya dengan makna *zalzalah* dalam al-Qur'an.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sepanjang penelitian ini, penulis telah menelaah aneka topik seputar relevansi sains dengan makna *zalzalah* dalam al-Qur'an seperti tinjauan umum berkenaan makna *zalzalah* di dalam al-Qur'an, identifikasi ayat-ayat al-Qur'an berkaitan dengan kata *zalzalah*, dan apakah ada relevansi sains dengan makna *zalzalah* dalam al-Qur'an.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapatlah penulis menarik kesimpulan bahwa kata-kata *zalzalah* yang ada di dalam al-Qur'an terdapat 6 kali pada 4 surat, di dalam bentuk yang berbeda-beda, yaitu kata *zalzalah* di dalam surat al-Baqarah ayat 214, kata *zalzalah* di dalam surat al-Hajj ayat 1, kata *zalzalah* di dalam surat al-Ahzab ayat 11, dan kata *zalzalah* di dalam surat al-Zalzalah ayat 1.

Kata *zalzalah* di dalam surat al-Hajj dan surat al-Zalzalah mengisyaratkan gambaran Allah SWT kepada manusia di muka bumi ini tentang gempa bumi yang akan terjadi khusus pada hari Kiamat kelak. Berbeda pula isyarat Allah SWT pada kata *zalzalah* di dalam surat al-Baqarah dan surat al-Ahzab. Di dalam kedua surat ini Allah SWT menggambarkan kepada manusia di muka bumi ini tentang guncangan perasaan, yakni perasaan takut, sedih, emosi, dan lain-lainnya



merupakan ujian, cobaan, dan peringatan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.

Relevansi sains dengan makna *zalzalah* di dalam al-Qur'an ada pada pembahasan kata *zalzalah* di dalam surat al-Baqarah ayat 214 dan di dalam surat al-Ahzab ayat 11 dengan makna emosi atau perilaku yang terjadi hasil pergerakan jiwa seseorang manusia itu sendiri. Walaupun mempunyai arti yang sama, namun ada juga perbedaan pada tujuannya. Tujuan Allah SWT menciptakan guncangan perasaan berupa perasaan gelisah, takut, sedih, emosi, dan sebagainya adalah Allah SWT ingin mengetahui sejauh mana keimanan setiap hamba-hamba-Nya.

Relevansi sains dengan makna *zalzalah* di dalam al-Qur'an juga ada` pada pembahasan kata *zalzalah* di dalam surat al-Hajj dan di dalam surat al-Zalzalah. Hal ini disebabkan, teori-teori sains mengatakan guncangan bumi yang berlaku pada saat ini disebabkan oleh tekanan pada bumi itu sendiri dan hanya berlaku pada tempat-tempat yang tertentu saja atau tempat-tempat yang rawan gempa. Hal ini bersamaan dengan kata *zalzalah* yang disebutkan Allah SWT di dalam al-Qur'an dengan makna gempa bumi juga, akan tetapi gempa bumi yang akan terjadi khusus pada hari Kiamat kelak. Pada saat itu bukan sekadar tempat-tempat tertentu saja yang terguncang, bahkan seluruh bumi ini akan terguncang dengan guncangan yang dahsyat serta dihancurkan Allah SWT.

Maka, dengan sedikit uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya guncangan bumi (*gempa bumi*) dan guncangan hati (*perasaan*

*gelisah, takut, sedih, emosi, dan lainnya*), dapat dimaknai dengan cobaan, ujian, dan peringatan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang dicintai-Nya. Namun, yang terpenting dari itu semua adalah bagaimana cara kita menyikapi dan tentunya juga tidak hanya memandang akan hal tersebut adalah gempa bumi semata-mata atau perasaan diri kita yang takut serta gelisah akan sesuatu hal, melainkan kita merasakan Allah SWT sedang mencoba, menguji, dan memperingatkan hamba-hamba yang dicintai-Nya.

Akhirnya, yang paling penting kita pelajari dari al-Qur'an dalam hubungannya dengan sains, adalah keunikan pandangan dunia dan epistemologinya. Prioritas harus diberikan pada penemuan alam dengan menggunakan indera dan akal manusia. Al-Qur'an dapat memberi kita pandangan dunia (*world view*) yang benar.

## **B. Saran-Saran**

Diakhir tulisan ini, penulis menitipkan beberapa buah saran untuk pembaca dan penelaah dengan harapan semoga Allah SWT memudahkan hamba-hamba-Nya meraih berjuta pintu kebaikan:

1. Diharapkan tulisan ini mampu menjadi acuan bagi mahasiswa yang ingin mendalami tentang pengetahuan al-Qur'an, khususnya kajian dibidang tafsir tematik. Terutama, menyangkut pembahasan tentang makna *zalzalah* dengan merujuk dari penafsiran al-Qur'an.

2. Kiranya pembahasan ini dapat memberikan sedikit informasi tentang *zalzalah* serta relevansi sains dengan makna dari kata *zalzalah* tersebut di dalam al-Qur'an. Mudah-mudahan informasi ini bermanfaat bagi kita semua.
3. Penelitian ini belumlah final, bahkan masih jauh. Oleh sebab itu, sangatlah wajar jika terdapat kekurangan, kejanggalan, dan ketimpangan disepanjang penelitian ini. Harapan penulis sekiranya di dalam waktu yang tidak terlalu lama, ada yang berusaha menyempurnakannya dengan mengkaji lebih dalam lagi tentang masalah ini. *Wallahu 'alam.*

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Hadits Nabi Muhammad s.a.w

‘Abdul Hay al-Farmawiy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’iy: Dirasah Manhajiyah Maudhu’iyah*, alih bahasa: Suryan A. Jamrah dengan judul *Metode Tafsir Maudhu’iy: Sebuah Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996

‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008

A’isyah Abdurrahman, *al-Tafsir al-Bayan li al-Qur’an al-Karim*, Cet. VII, Kaherah: Dar al-Ma’arif, 1990

Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, Selangor: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2007

Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2009

Achmad Baichuni, *Al-Quran dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, Yogyakarta: PT. Dana Bakhti Prima Yasa, 1997

Agus Purwanto D. Sc., *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, cet 1, Bandung: Penerbit Mizan, 2012

Agus Salim, *Ensiklopedia Bergambar: Sejarah Bumi 2*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2007

\_\_\_\_\_, *Ensiklopedia Bergambar: Sejarah Bumi*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2008

Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur’an*, Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2004

Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2002

- Al-Maktabah Al-Syarkhiyyah, *Al-Munjid fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Mashriq sarl, 2000
- Andrew Heritage, David Robert, dan Roger Bullen, *Atlas Dunia: Referensi Terlengkap*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004
- Aunur Rohim Faqih, Budi Agus Riswandi, Shabhi Mahmashani, *HKI, Hukum Islam Dan Fatwa MUI*, cet 1, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012
- Ayi Sobarna, *Islam Positif: Spirit Wacana Solusi Refleksi*, Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2008
- Benedicta Hanna, *Mengenal Fenomena Alam: Gempa*, Bandung: Armandelta Selaras, 2008
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Evi Rine Hartuti, *Buku Pintar Gempa*, Yogyakarta: Diva Press, 2009
- Fachruddin Hs., *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jilid 1, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998
- Frista Artmanda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Penerbit Lintas Media, t.t
- Inu Kencana Syafie, *Al-Qur'an dan Ilmu Politik*, Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta, 1996
- Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 4, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009
- James W. Kalat, *Biopsikologi: Biological Psychology*, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2010
- John Farndon, *Seri Pustaka Sains Planet Bumi*, Bandung: Miles Kelly Publishing, 2005
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat*, Jakarta: Sadra Internasional Institute, 2012
- Kuswilono, *Gempa Bumi dan Gunungapi*, Jakarta: Permata Equator Media, 2008
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1996

- M. Quraish Shihab, dkk. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, ed. Azyumardi Azra, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- \_\_\_\_\_, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, cet-3, Bandung: Penerbit Mizan, 2009
- Manna' Khalil al-Qatan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, cet 12, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009
- Meirita Ramdhani, Huda Bachtiar dan M. Harry Prawiro, *Antisipasi dan Adaptasi Bencana Gempa Bumi*, Bandung: Penerbit GanecaExact, 2008
- Mimi Indrawati, *Penafsiran Ayat-Ayat Gempa Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Muqarran*, Riau: Uin Suska, 2005
- Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Ensiklopedia Fenomena Alam Dalam Al-Qur'an*, Solo: Tinta Medina, 2012
- Muhammad Al-Ghazali, *Al-Janibil 'athifi minal Islam: Bahtsun fil Khuluqi, was Suluki wat Tashawwuf*, Kairo: Darul Kutubil Haditsa, t.t
- Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Tematik Surat Al-Kahfi – al-Mukminun*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001
- Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, Kaherah: Dar al-Hadis, 1945
- Muhammad Mahmud Hijazi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an: Kesatuan Tema Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2010
- Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005
- Mushlih Muhammad, *Kecerdasan Emosi Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2010
- Namora Lumongga Lubis, *Depresi: Tinjauan Psikologis*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2009
- Rosleny Marliani, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2010

Salim Bahreisy, *Sejarah Hidup Nabi-Nabi*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 24, Jakarta: Gema Insani, 2002

Teguh Budiharso, M,Pd, *Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Gala Ilmu, 2007

Wahbah Zuhaili, Muhammad Adnan Salim, Muhammad Rusydi Zain, dan Muhammad Wahbi Sulaiman, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2007